PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA DI TEGAL, JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA DI TEGAL, JAWA TENGAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA DI TEGAL, JAWA TENGAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA DI TEGAL, JAWA TENGAH

Tim Penyusun : Sumarsono
Ita Novita
Dahlia Silvana A.W.

Penyunting : Sri Guritno
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995
Edisi 1995
Dictak oleh : CV. EKA PUTRA

PRAKATA

Keanekaraman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalian ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Tegal, Jawa Tengah,** adalah usaha untuk mencapai tujuanyang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. S o i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan

akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL, PETA, GAMBAR		xi
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Masalah Penelitian	4
	C. Ruang Lingkup Penelitian	4
	D. Tujuan penelitian	6
	E. Metode Penelitian	6
	F. Garis Besar Isi Laporan	7
BAB II	GAMBARAN UMUM DESA MUARAREJA	10
	A. Lokasi dan Keadaan Alam	10
	B. Pola Pemukiman dan Keadaan Fisik	12
	C. Sejarah Desa	15
	D. Kependudukan	17
	E. Sarana Kenelayanan dan Tata Niaga Perikanan	20

BAB III KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN 41
A. Keluarga dan Kekerabatan 41
B. Gotong Royong dan Tolong Menolong 47
C. Kepercayaan dan Upacara 50

BAB IV PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI 53
A. Dalam Pendapatan Keluarga 53
B. Pengelolaan Keuangan 62
C. Pengelolaan Kerumahtanggaan 71

BAB V. PENUTUP 87

A. Kesimpulan dan Ringkasan 87
B. Saran-Saran 90
DAFTAR KEPUSTAKAAN 92

DAFTAR TABEL, GAMBAR, PETA, GRAFIK

Halaman

Nomor Tabel

II.1. Penggunaan Lahan di Desa Muarareja, Juni 1994 26

II.2. Jumlah Curah Hujan, Arah dan Kecepatan Angin Per Bulan, Tahun 1993. 26

II.3. Penduduk Desa Muarareja Menurut Matapencaharian, Tahun 1994. 27

II.4. Penduduk Desa Muarareja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1994. 27

II.5. Penduduk Desa Muarareja Menurut Pendidikan, Tahun 1994..... 28

II.6. Penduduk Desa Muarareja Menurut Agama 28

Nomor Gambar.

1. Rumah Mewah di Muarareja. 29

2. Bangunan Rumah Panjang di Pinggir Sungai 29

3. Keluarga Nelayan Sedang Santai 30

4. Jalan Brawijaya, Jalan Utama desa 30

5. Gang yang Sudah Dikeraskan 31

6. Becak Sebagai Alat Angkut. 31
7. Sumur Pompa untuk Mandi dan Cuci 32
8. Sumur Bor (Artesis) Untuk Minum 32
9. Kali Kemiri, Pangkalan perahu Nelayan 33
10. Tempat Pelelangan Ikan 33
11. Pasar Krempyang 34
12. Mushola di Desa Muarareja 34
13. Gereja Kristen 35
14. Pesta Sunatan di Musim Ikan 35
15. Alat Tangkap Jaringan Kantong 36
16. Alat Tangkap Cantrang 36
17. Alat Tangkap bundes 37
18. Alat Tangkap pancing 37
19. Isteri Pemilik Perahu Menunggu Hasil Tangkapan Suami 82
20. Memilah dan Memilih Ikan Berdasarkan Nilai Jual. 82
21. Menjual Ikan di Pasar Krempyang 83
22. Merajut Jaring 83
23. Menggesek Ikan 84
24. Menjemur Ikan 84
25. Anak-Anak Menggesek Ikan 85
26. Pekerja di Pabrik Kerupuk 85
27. Warung, Penjual Kebutuhan Sehari-hari. 86
28. Buruh Cuci 86

Nomor Peta

1. Pulau Jawa, Lokasi Daerah Penelitian 9
2. Kecamatan Tegal Barat. 38
3. Desa Muarareja, Penggunaan Tanah 39

Nomor Grafik

1. Pola Curah hujan di kotamadya Tegal. 40

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung berkeluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada anggoa masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi.

Sejalan dengan semakin kompleksnya bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peranan wanita dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Hal ini semakin terasa pada masyarakat perkotaan. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak diantara bidang-bidang kehidupan di masyarakt membutuhkan sentuhan kehadiran wanita dalam penanganannya. Peran wanita dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata.

Sebenarnya dalam arti luas peranan wanita dalam ikut menopang perekonomian di keluarga telah berlangsung sejak munculnya institusi keluarga itu sendiri pada masyarakat manusia. Pembagian tugas antar anggota keluarga, termasuk juga para wanitanya dalam rangka menyelenggarakan kehidupan keluarga pada dasarnya merupakan suatu aktivitas ekonomi.

Corak peranan wanita dalam keluarga sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh latar belakang sosial budaya dan ekonomi keluarga yang bersangkutan, serta kondisi geografis di mana keluarga tersebut berada. Setiap kebudayaan mempunyai pranata-pranata tersendiri dalam mengatur anggota masyarakat pendukungnya, termasuk juga perilaku yang harus dilakukan oleh para wanitanya. Sedangkan kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku dari keluarga yang bersangkutan. Sementara itu kondisi geografis suatu daerah akan mempengaruhi corak matapencaharian dari masyarakatnya, yang pada ahirnya akan mempengaruhi pula pola pembagian tugas dari setiap anggota keluarga.

Berdasarkan matapencahariannya salah satu bentuk keluaga di Indonesia adalah keluarga nelayan, yaitu keluarga yang kehidupannya didukung oleh usaha perikanan laut. Menurut sensus perikanan yang diadakan pada tahun 1991, jumlah keluarga nelayan yang tercatat di Indonesia sebanyak 337.330 keluarga. Bila diasumsikan sebuah keluarga memiliki 5 orang anggota keluarga, maka jumlah penduduk Indonesia yang kehidupannya ditopang oleh usaha perikanan laut berjumlah sekitar 3,6 juta jiwa.

Sementara itu sebagian besar nelayan di Indonesia tergolong ke dalam nelayan tradisonal, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan secara tradisional, seperti perahu layar sebagai alat transportasinya, dan alat tangkap yang masih sederhana. Kendala alam merupakan masalah utama yang dihadapi oleh kelompok masyarakat ini. Motorisasi sebagai hasil dari pembangunan nasional dalam bidang perikanan walaupun telah membantu nelayan dalam mengatasi kendala alam tampaknya belum mampu mengentaskan mereka dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Dalam peta kemiskinan di Indonesia, nelayan tradisional dapat digabungkan sebagai kelompok masyarakat miskin setelah kelompok buruh tani. Walaupun seolah-olah hamparan laut yang ada dihadapannya senantiasa menjanjikan ikan, tetapi karena jenis peralatan yang masih bersifat tradisional maka mereka tidak mampu mengimbangi gejala-gejala alam yang dihadapi. Angin dan gelombang laut yang besar misalnya akan sangat membahayakan aktivitas kerjanya di laut bila mereka hanya menggunakan perahu kecil dalam pelayarannya. Kondisi seperti ini menyebarkan tidak setiap saat nelayan dapat melaut untuk mencari ikan. Belum lagi adanya mobitas ikan yang senantiasa terjadi sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri dalam penangkapannya.

Suatu kenyataan yang umumnya dihadapi oleh para nelayan di Indonesia adalah sistem tata niaga perikanan yang sangat kurang menguntungkan fihak nelayan. Kesulitan keuangan yang senantiasa memihak padanya menyebabkan banyak diantara mereka terjerat ke dalam sistem ijon. Kondisi seperti ini antara lain terjadi sebagai akibat tidak menentunya penghasilan dan peralatan yang digunakan tidak mampu mengatasi gejala alam yang sedang tidak bersahabat. Padahal kebutuhan keluarga harus tetap diadakan. Sementara itu ikan laut yang tergolong sebagai salah satu hasil komoditi yang cepat rusak merupakan suatu permasalahan tersendiri dalam pengelolaannya. Pada saat musim ikan tinggi, karena terbatasnya permintaan pasar, menyebabkan ikan laut harus diawetkan. Padahal nilai ekonomi ikan yang telah diawetkan lebih rendah bila dibandingkan dengan ikan segar. Kondisi-kondisi seperti ini menyebabkan nelayan berada pada posisi ekonomi yang marginal.

Jumlah nelayan di Jawa Tengah pada tahun 1991 tercatat sebanyak 12.539 keluarga sedangkan jumlah perahu yang digunakan untuk kegiatan kenelayanan berkisar 14.150 buah. Sebagian besar (76,8%) di antranya tergolong sebagai perahu motor. Selebihnya adalah perahu tanpa motor (19,4%), dan kapal motor (3,8%). Perahu tanpa motor saat ini biasanya hanya digunakan oleh nelayan yang mobilitasnya rendah, seperti menghubungkan pantai dengan bagang. Lain halnya dengan kapal motor, kapal ini mempunyai daya jelajah yang cukup jauh dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan alam. Karena itu nelayan yang menggunakan alat transportasi tersebut telah dapat digolongkan sebagai nelayan moderen..

Masyarakat nelayan di Jawa Tengah terkonsentrasi di desa-desa nelayan yang terdapat di sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Sementara itu konsentrasi nelayan di pantai selatan Jawa Tengah terdapat di sekitar garis pantai Kabupaten Cilacap. Daya dukung lingkungan yang semakin jenuh sebagai akibat pertambahan jumlah nelayan, walaupun hanya bersifat alami, menyebabkan tingkat kepadatan nelayan di daerah ini cukup tinggi. Untuk mengatasi hal itu Pemerintah Daerah Jawa Tengah mengadakan transmigrasi nelayan, sedangkan salah satu tujuannya adalah Pulau Bangka.

Sehubungan dengan kondisi kerja nelayan yang keras dan berbahaya, serta kondisi ekonomi yang marginal, menarik untuk diketahui peranan wanita nelayan dalam ikut menopang kehidupan keluarganya itu. Menurut Mochtar Naim (1994), kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan telah mematikan inisiatif, kreatifitas, dan

daya usaha para wanitanya. Usaha sampingan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak wanita selagi menunggu suami atau ayah pulang dari laut jarang yang berhasil. Hal ini karna ketiadaan modal, ketiadaan ketrampilan, serta ketiadaan minat dan dorongan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut menarik untuk diketahui kembali, apa dan bagaimana sebenarnya peranan yang dilakukan oleh para wanita nelayan untuk menunjang kehidupan keluarganya.

Data dan informasi tentang peranan wanita nelayan dalam mendukung kehidupan keluarga, terutama dalam bidang sosial ekonomi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar bagi penentuan kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan di bidang kewanitaan, terutama bagi wanita nelayan. Selain daripada itu data dan informasi ini juga dapat digunakan sebagai dokumentasi khasanah budaya bangsa tentang peranan wanita nelayan di Indonesia.

B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah penelitian dengan judul "Peranan Wanita Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga pada masyarakat Nelayan di Jawa Tengah" adalah bagaimana corak dan pola peranan wanita nelayan dalam kehidupan ekonomi keluarga, serta faktor-faktor sosial-budaya yang melandasinya.

Corak dan pola peranan wanita suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan tapi ditentukan oleh kebudayaan yang didukungnya. Hal ini berarti bahwa peranan wanita dalam kehidupan ekonominya tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor sosial-budayanya. Faktor-faktor tersebut terdapat dalam pranata-pranata kebudayaan seperti pranata keluarga dan kekerabatan, pranata agama, pranata pendidikan, pranata hukum, dan pranata-pranata kebudayaan lainnya.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian tentang peranan wanita nelayan dalam kehidupan ekonomi keluarga ini dilakukan di Tegal, Jawa Tengah. Apabila dilihat dari produksi ikan lautnya, pusat usaha perikanan laut di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Pati. Pada tahun 1992 hasil produksi ikan laut di kabupaten ini jumlahnya mencapai 40.877.576 ton atau 23 persen dari jumlah produksi ikan laut di Jawa Tengah seluruhnya. Sementara itu produksi ikan laut di Kabupaten Tegal jumlahnya hanya mencapai 304.866 atau 0,1 persen saja.

Namun demikian bila dilihat dari jenis peralatan yang digunakan oleh para nelayan di Kabupaten Pati, ternyata banyak di antara mereka yang telah menggunakan peralatan modern seperti penggunaan kapal motor sebagai alat transportasinya. Hal ini tampaknya kurang mencerminkan kondisi dari sebagian besar nelayan yang terdapat di Jawa Tengah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya yang masih bersifat tradisional, sebagaimana dengan para nelayan di Kabupaten Tegal. Sebagian besar di antara mereka masih menggunakan perahu motor sebagai alat transportasinya. Walaupun demikian, kegiatan kebaharian di Tegal tampaknya telah begitu melekat pada masyarakatnya. Terbukti dengan adanya motto yang diberikan kepada kotanya "Tegal kota bahari". Di samping itu pada saat Sultan Agung akan menyerang Batavia, (abad XVII) segala persiapan kapal untuk maksud tersebut juga dibuat di daerah ini. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan Tegal dipilih untuk dijadikan daerah penelitian.

Adapun desa yang akan digunakan sebagai sampel adalah desa Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kotamadya Tegal. Desa ini letaknya bersebelahan dengan desa yang digunakan sebagai pusat kenelayanan di daerah Tegal, yaitu Desa Tegalsari. Namun karena nelayan di desa ini telah banyak yang menggunakan kapal motor maka kegiatan kenelayanan mereka seolah kurang terganggu oleh kendala alam, sehingga kurang mencerminkan kondisi nelayan pada umumnya. Oleh karena itu dipilihlah nelayan-nelayan yang tinggal di Muarareja, yang umumnya masih menggunakan peralatan tradisional. Alat transportasi mereka adalah perahu motor, yaitu perahu layar yang penggeraknya dibantu dengan motor tempel. Sungai-sungai tempat berlabuh perahu-perahu mereka tidak dapat dilabuhi oleh kapal motor. Sementara itu apabila dilihat dari jumlah nelayannya, hampir separuh (46%) jumlah nelayan di Kabupaten Tegal berdomisili di Kecamatan Sidodadi, sehingga harusnya desa-desa di wilayah kecamatan tersebut lebih pantas digunakan sebagai sampel penelitian. Akan tetapi, karena mereka tersebar di sepanjang garis pantai sekitar 10 km, maka pemukiman mereka tidak menggambarkan suatu pemukiman yang utuh dan kompak. Keadaan ini menimbulkan kesulitan tersendiri untuk dapat merekamnya dengan baik.

Fokus penelitian ini sendiri adalah keluarga nelayan, yaitu keluarga yang hidup dan kehidupannya ditopang dari usaha perikanan laut sebagai matapencaharian pokoknya, secara khusus adalah wanita nelayan itu sendiri, baik yang berstatus sebagai ibu rumah tangga ataupun anak-anak wanita dalam keluarga tersebut. Keluarga-keluarga

yang menjadi pusat pengamatan adalah keluarga-keluarga yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) memiliki perahu dan alat tangkap sendiri, 2) ikut secara langsung dalam proses kenelayanan, 3) merupakan suatu keluarga batih yang lengkap, 4) keluarga tersebut memiliki anak wanita yang usianya telah mencapai Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP).

Adapun materi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah berbagai peranan wanita dalam kehidupan ekonomi kenelayanan, diantaranya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perolehan pendapat keluarga, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan kerumah tanggaan. Di samping itu, akan diliht pula berbagai faktor sosial-budaya masyarakat nelayan yang diasumsikan dapat mempengaruhi berbagai peranan yang dilakukan oleh wanita nelayan dalam kehidupan ekonominya, Faktor-faktor sosial budaya tersebut meliputi : 1) keluarga dan kekerabatan, 2) gotong royong dan tolong menolong, 3). kepercayaan dan upacara.

D. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui corak dan pola peranan wanita dalam kehidupan ekonomi kelurga pada masyarakat nelayan di Jawa Tengah. Gambaran tentang peranan wanita nelayan ini pada gilirannya dapat digunakan sebagai data dasar dalam program pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kewanitaan. Dengan demikian penerapan program-program pembangunan tesebut tidak akan "merusak" atau "bertentangan" dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Agar data yang didapat akurat, pengamatan dan wawancara dilakukan dengan partisipasi. Artinya peneliti melakukan penelitian lapangan dan tinggal di lingkungan keluarga nelayan yang diamatinya. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis isi dari berbagai buku, artikel, dan jurnal, maupun laporan-laporan hasil penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematik dan holistik yang mengacu pada adanya hubungan fungsional antara

komponen-komponen dalam pranata kebudayaannya. Peranan wanita sebagai suatu pranata ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pranata-pranata kebudayaan lainnya, bahkan corak dan pola peranan wanita tersebut sesungguhnya ditentukan oleh pranata-pranata kebudayaan yang ada dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

F. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Laporan penelitian dengan judul "Peranan Wanita Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga pada Masyarakat Nelayan", di Jawa Tengah ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut garis besarnya adalah sebagai berikut :

BAB. I PENDAHULUAN, bab ini berisikan latar belakang masalah, masalah penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian dan garis besar isi laporan. Secara singkat bab ini berisikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wanita dalam keluarga nelayan. Di samping itu, dalam bab ini juga digambarkan secara singkat problematika dari nelayan yang terdapat di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya. Teknik-teknik pengumpulan data dan metodologi yang digunakan juga di sebutkan dalam bab ini.

BAB II. GAMBAR UMUM DESA MUARAREJA. Isi bab ini adalah uraian tentang sekilas pintas keadaan di Desa Muarareja sebagai daerah penelitian. Uraian tersebut meliputi lokasi dan keadaan alam, pola pemukiman dan keadaan fisik, sejarah desa, kependudukan, serta sarana kenelayanan dan tata niaga perikanan. Uraian dalam bab ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk masuk ke dalam inti permasalahan yang diteliti.

BAB III. KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN. Dalam bab ini diuraikan tentang keluarga dan kekerabatan, gotongroyong dan tolong menolong, serta kepercayaan dan upacara. Melalui bab ini diharapkan dapat menjelaskan latar belakang atau kondisi sosial budaya yang mepenaruhi berbagai peranan yang dilakukan oleh para wanita nelayan di daerah ini.

BAB IV. WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA, bab ini berisi uraian tentang peranan wanita nelayan dalam kehidupan keluarga, yang meliputi : bagaimana peranan wanita nelayan dalam ikut membantu perolehan pendapatan keluarga, bagaimana peranan wanita terutama ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarganya, dan bagaimana peranan ibu rumah tangga

khususnya dalam pengelolaan kerumahtanggaan.

BAB V. PENUTUP, bab ini berisikan uraian tentang beberapa kesimpulan yang dapat diangkat dari kenyataan yang ada pada wanita nelayan di Muarareja, serta ringkasan-ringkasan dari deskripsi temuan yang didapat di lapangan. Di samping itu, pada bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya ikut membantu keluarga nelayan pada umumnya dan wanita nelayan pada khususnya agar dapat keluar dari lingkaran permasalahan yang senantiasa dihadapinya.

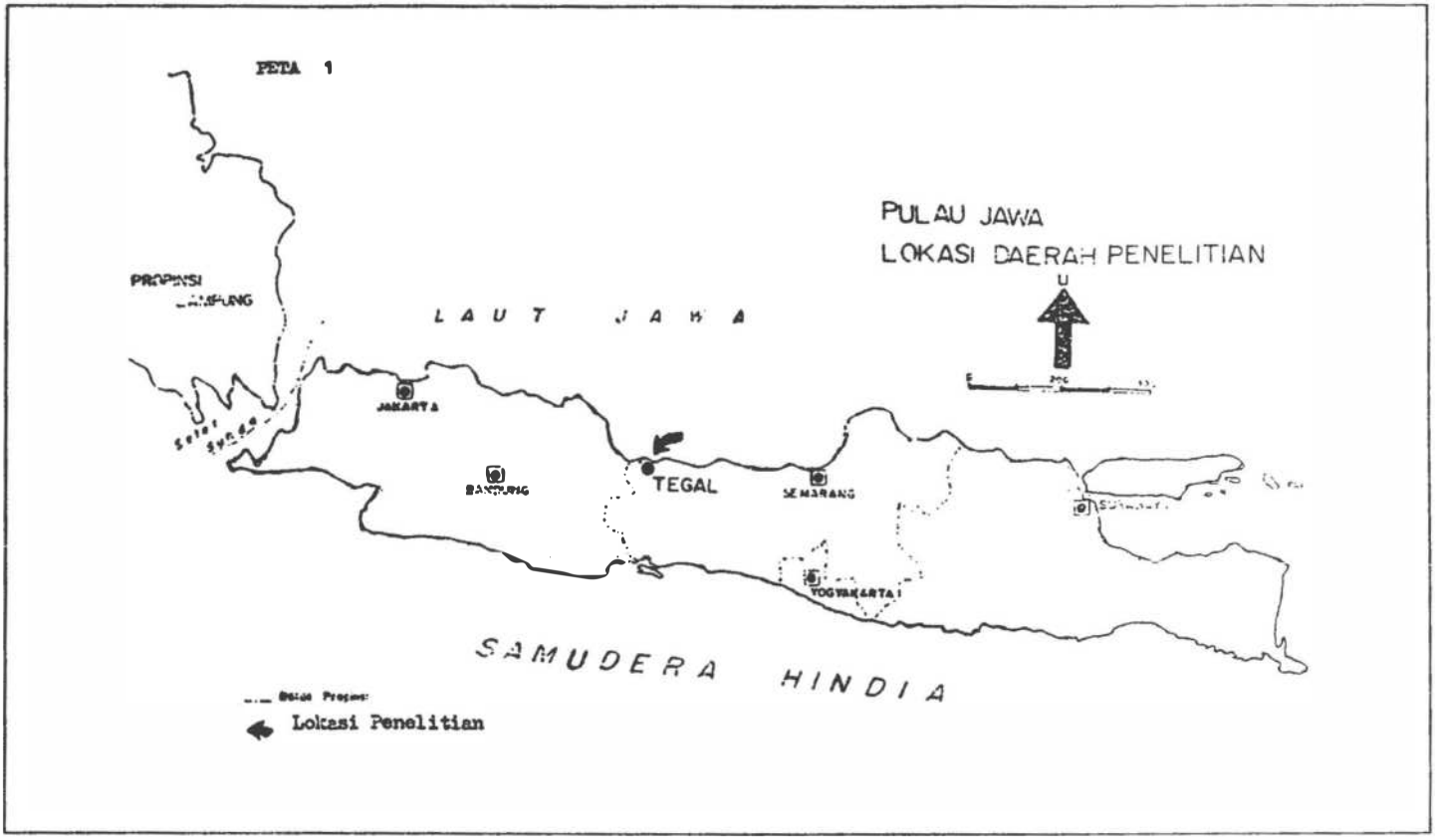
PETA 1
PULAU JAWA
LOKASI DAERAH PENELITIAN
U
PROPINSI
LAUT JAWA
JAKARTA
BANDUNG
TEGAL
SEMARANG
YOGYAKARTA
SAMUDERA HINDIA
Lokasi Penelitian

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA MUARAREJA

A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

1. Lokasi

Desa Muarareja terletak di wilayah Kecamatan Tegal Barat, Daerah Tingkat I Kotamadya Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Desa tersebut berhadapan langsung dengan laut Jawa Bagian Tengah (Peta 1). Dari Kota Tegal, Muarareja berada sekitar 4-5 km di sebelah utara, sedangkan dari Kota Semarang atau ibu kota propinsi jaraknya mencapai sekiar 280-300 km. Perjalanan dari Kota Semarang atau ibu kota propinsi jaraknya mencapai sekitar 280-300 km. Perjalanan dari Kota Tegal ke Desa Muarareja dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang dari 10 menit. Selain menggunakan kendaraan bermotor, perjalanan itu juga dapat ditempuh dengan becak. Oleh karena keadaan jalan yang cukup baik menyebabkan desa ini mudah dijangkau. Jalan utama yang menghubungkan desa ini dengan daerah lain, lebarnya mencapai 8 meter, sedangkan kondisinya cukup bagus dan beraspal.

Di sebelah utara Desa Muarareja berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah barat dengan Kabupaten Brebes, di sebelah selatan dengan Desa Pesurungan Lor, dan di sebelah timur dengan Desa Tegalsari. Desa Muarareja adalah salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Tegal Barat. Desa ini terdiri atas 2 dukuh, yaitu Dukuh Muaratua dan

Dukuh Muaraanyar. Dukuh Muaratua terdiri atas 2 RW, masing-masing RW terbagi atas 4 RT. Sedangkan di dukuh Muaraanyar hanya ada 1 RW yang terbagi atas 4 RT juga. Antara dukuh Muaratua dengan dukuh Muaraanyar dipisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Kali Kemiri (Peta 2).

Luas Desa Muarareja adalah 460. 484 Ha atau sekitar 4,6 km. Seluruh luas wilayah desa telah dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat untuk berbagai kebutuhan. Sebagian besar lahan di desa ini (86,4%) digunakan untuk tambak ikan. Penggunaan untuk pekarangan dan bangunan hanyalah 11,1% dari luas desa secara keseluruhan (Peta 3). Selebihnya, dan sebagian kecil berupa sungai, jalan, dan kuburan (Tabel II.1). Bila tidak ada perubahan dalam waktu sekitar lima tahun lagi, luas tambak akan menyempit karena realisasi rencana perluasan jalan tembus antarkota yang melewati Tegal.

2. Keadaan Alam.

Desa Muarareja termasuk pemukiman petani. Medan wilayahnya landai ke arah laut dengan ketinggian berkisar 0,5-3 meter di atas permukaan laut (monografi desa Muarareja). Panjang pantai yang ada di desa Muarareja kurang lebih 1-3 km. Pantai ini bukanlah pusat kegiatan kenelayanan. Kegiatan kenelayanan berada di sepanjang sungai yang ada di desa Muarareja. Ada 3 sungai yang mengalir di desa ini yaitu, Kali Sibelis, Kali Kemiri dan Kali Gangsa. Dari ketiga sungai yang ada hanya dua yang dimanfaatkan oleh nelayan sebagai pusat kegiatan kenelayanan, yaitu Kali Sibelis dan Kali Kemiri. Sementara itu kali Gangsa hanya digunakan sebagai sungai penyeberangan menuju tambak yang berada di ujung desa.

Suhu udara di Desa Muarareja cukup tinggi, yaitu antara 29°-31°C. Sementara itu curah hujannya cukup tinggi pula, yaitu 148.8 mm setiap bulan (Tabel II.2). Curah hujan yang relatif cukup tinggi terjadi antara bulan November - Mei, sedangkan curah hujan terendah ada bulan Agustus-September. Musim hujan terjadi pada bulan Desember-Maret. Antara bulan Juni sampai dengan bulan Oktober biasanya terjadi musim kemarau (Grafik 1). Pada saat ini banyak di antara tambak milik warga desa kekurangan air. Teriknya panas matahari sampai menyengat ke dalam tubuh. Namun demikian tidak terlepas kemungkinan terjadi hujan tiba-tiba dalam jumlah besar. Oleh sebab itu nelayan harus selalu berhati-hati dengan kegiatan sehari-harinya. Karena hujan besar yang tiba-tiba turun sering kali

mengakibatkan nelayan tidak dapat turun ke laut. Pada bulan-bulan dengan curah hujan tinggi otomatis memiliki hari hujan yang cukup banyak setiap bulannya juga cenderung sedikit *(Badan Meteorologi Kotamadya Tegal, 1993).*

B. POLA PEMUKIMAN DAN KEADAAN FISIK

1. Tata Letak dan Kondisi Bangunan Rumah

Tata letak bangunan rumah warga Desa Muarareja pada dasarnya mengelompok. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan raya, sedangkan yang berada jauh dari jalan menghadap ke gang atau ke sungai. Sepintas, tata letak bangunan rumah di desa ini tampak cukup teratur dan rapi. Terutama rumah-rumah yang berada di pinggir jalan utama desa, yaitu Jalan Brawijaya. Akan tetapi, kesan itu akan pudar jika memasuki gang-gang yang ada di desa Muarareja. Tata letak rumah di sekitar gang kurang teratur. Gang-gang yang terbentuk sebenarnya merupakan tanah pekarangan atau halaman warga setempat. Karena itu, lebar gang-gang tersebut tidaklah rata dan tidak lurus. Ada yang sempit dan ada yang lebar. Hanya gang yang cukup luas tampak lurus dan sudah diaspal secara kasar. Beberapa gang telah rapi dan diperkeras dengan lapisan batu cor (bentuknya petak-petak menyerupai tegel). Menurut carik Desa Muarareja, pengerasan gang-gang tersebut dilakukan dengan swadaya masyarakat, terutama mereka yang mampu. Rumah-rumah yang terletak di tepi jalan utama umumnya berpekarangan luas, sedangkan rumah-rumah yang terletak di gang-gang pada umumnya halamannya sempit. Bahkan banyak di antara rumah yang tidak memiliki halaman. Sering kali gang-gang yang berada di depan rumah berfungsi pula sebagai halaman, tempat bermain anak-anak.

Kondisi fisik bangunan rumah warga masyarakat Desa Muarareja dapat digolongkan dalam 2 kelompok, yaitu permanen dan semipermanen. Bangunan rumah permanen pada umumnya milik warga yang bekerja di luar nelayan, seperti pegawai negeri dan para bakul pemilik modal. Bangunan rumah mereka secara keseluruhan terbuat dari batu bata dan beratap genteng (Gambar 1). Lantai rumah terbuat dari semen cor, ubin bahkan ada juga dari keramik atau teraso. Bagi kelompok masyarakat ini rumah tampaknya sudah dianggap sebagai tempat istirahat yang nyaman, sehingga harus dibangun dan ditata sedemikian rupa. Hal ini terlihat antara lain dengan adanya beberapa variasi yang dibangun, baik yang terdapat di sekitar rumah atupun di

dalam rumah. Sejumlah rumah memiliki kolam ikan di ruang tamu. Pot-pot bunga sebagai penghias ruangan juga telah diperhatikan keberadaannya di beberapa rumah yang dikunjungi.

Sementara itu rumah-rumah yang tergolong semipermanen atau rumah-rumah yang berdinding setengah tembok dan berlantai semen cor dan tanah, biasanya terletak jauh dari jalan utama. Rumah-rumah itu umumnya berhadapan langsung dengan sungai-sungai pusat aktivitas mereka. Dan di situlah sebagian besar nelayan Muarareja bermukim. Lingkungan rumah mereka terkesan padat. Antara satu rumah dengan rumah yang lainnya sering tidak berbatas, sehingga kadang-kadang terkesan seperti rumah panjang (Gambar 2). Kesan suram dan gelap karna kurang terawat, sering muncul bila kita berada di lingkungan jalan utama desa. Rumah-rumah sebagian besar nelayan yang terletak dan berhadapan langsung dengan sungai jarang yang berpagar. Keadaan ini menyebabkan tidak memungkinkan dibuatnya pagar.

Sisa lahan di hadapan rumah sebelum tepian sungai sering kali juga berfungsi sebagai halaman dan jalan umum, atau merupakan tempat sejumlah fasilitas penduduk, seperti untuk kegiatan menjemur, mengasin ikan, serta bermain anak-anak. Selain itu tempat ini juga sering digunakan penduduk untuk duduk-duduk melepaskan lelah. Keramaian halaman ini lebih terasa pada saat menjelang sore hari, di mana sebagian besar penduduk telah terlepas dari kesibukan kerjanya (Gambar 3).

2. Prasarana dan Sarana Transportasi.

Jalan Brawijaya ini adalah satu-satunya jalan utama untuk keluar masuk desa. Kondisi jalan Brawijaya sudah cukup baik (kelas IV), dan beraspal. Panjang jalan ini sekitar 2500 meter dengan lebar jalan 8 meter (Gambar 4). Hanya saja pada ujung jalan (di sebelah Barat) kondisi jalan kurang terawat. Di sana-sini terlihat aspalnya sudah terkelupas, sehingga menimbulkan lobang-lobang yang cukup dalam. Apabila kendaraan roda empat melintas di jalan ini menimbulkan goncangan yang cukup berarti.

Sementara itu jalan lain yang panjangnya sekitar 1000 meter dengan lebar 6 meter berada di pinggir Kali Kemiri. Jalan ini belum beraspal, masih merupakan jalan tanah. karena letaknya tepat berada di pinggir sungai, maka jalan ini sering terlihat basah oleh air. Pada saat musim hujan air sungai kadangkala dapat meluap sampai memenuhi ruas jalan ini. Gang-gang yang ada di dalam kampung

kondisinya ada yang sudah diperkeras, ada pula yang masih tanah. Pengerasan gang umumnya dilakukan atas swadaya masyarakat setempat (Gambar 5).

Kendaraan yang masuk ke Desa Muarareja tidak begitu banyak. Hanya sesekali kendaraan roda empat melintas di jalan raya. Alat transportasi yang umum digunakan untuk keluar masuk desa adalah becak yang biasa disebut dengan becak dayung. Setiap hari di desa ini beroperasi sekitar 100 buah becak. Alat angkut ini selain digunakan untuk menumpang, juga sering digunakan untuk mengangkut ikan ke berbagai tujuan (Gambar 6). Pangkalan becak ada di dua tempat, yaitu di pintu masuk desa dan di ujung dari Desa Muarareja. Menurut carik desa Muarareja, becak milik warga hanya sekitar 27 buah (Monografi desa Muarareja, 1994) dan selebihnya adalah milik para pendatang atau tetangga desa. Kendaraan roda dua yaitu sepeda dan sepeda motor digunakan sebagai alat transportasi pribadi. Jumlah sepeda warga desa ini (Januari 1994) ada 100 buah, sedangkan sepeda motornya kurang lebih 73 buah.

Apabila penduduk Desa Muarareja hendak bepergian ke kota dapat memanfaatkan becak. Dengan ongkos sekitar Rp. 1.000 - Rp 1.500, akan sampai ke pusat Kota Tegal atau lebih dikenal dengan alun-alun. Apabila hendak ke pasar kota, cukup dengan ongkos Rp 500 atau Rp. 750 saja. Warga yang hendak ke luar dari kota Tegal, terlebih dahulu harus ke terminal dengan ongkos Rp. 2.000. Jika ada warga yang berangkat secara rombongan ke suatu tempat, mereka dapat menyewa kendaraan roda empat untuk satu hari pulang pergi atau lebih dari satu hari. Dengan demikian, dalam hal tranportasi warga Desa Muarareja tidak mengalami suatu hambatan yang berarti.

3. Fasilitas Umum/Ekonomi.

Sumber air bersih untuk keperluan rumah tangga umumnya diambil dari sumur pompa (Gamar 7). Warga Desa Muarareja yang tinggal di sekitar pantai atau dekat sungai membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari, terutama untuk minum. Untuk mandi, cuci pakaian dan piring banyak warga yang menggunakan air dari sumur pompa, meskipun airnya terasa agak payau. Di beberapa tempat tersedia sumur bor (artesis) yang kepemilikannya bersifat pribadi (Gambar 8). Dari sumur artesis inilah warga desa membeli air bersih untuk minum. Setiap satu ember dihargai dengan Rp. 200. Tampaknya antara pemilik dan pembeli sudah terjadi hubungan yang

baik, hal ini terlihat pada saat si pembeli mengambil air dari bak sumur tidak ditunggui oleh si pemilik lagi. Si pembeli akan memberi tahu berapa banyak air yang telah diambil dan membayarnya.

Sementara itu, sumber penerangan rumah umumnya telah menggunakan listrik dari PLN. Hampir semua warga desa telah berlangganan listrik, bahkan di gang-gang sudah terpasang lampu gantung untuk menerangi sekitar gang tersebut, yang arusnya diambil dari kawat yang melintas di atasnya. Dengan adanya lampu gantung itu maka keadaan di beberapa orang tidak gelap lagi.

Fasilitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan nelayan yaitu adanya dua buah sungai yang menjadi pusat kenelayanan di Desa Muarareja. Pinggir Kali Kemiri dan Kali Sibelis digunakan warga yang bermatapencaharian nelayan sebagai dermaga tempat perahunya merapat. Pada saat-saat tertentu sungai tersebut dipenuhi perahu (Gambar 9). Sungai akan kembali lenggang (sepi) bila nelayan kembali ke laut.

Di desa ini juga terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang letaknya tepat di pinggir sungai (Gambar 10). Tampaknya TPI yang ada tidak lagi digunakan oleh nelayan sebagai tempat pelelangan ikan. Oleh karena itu TPI terliht sepi dari kegiatan kenelayanan. Menurut carik desa, hal tersebut sudah berlangsung cukup lama, yaitu sekiar 5 tahun. Sekarang bangunan TPI itu sering kali digunakan sebagai tempat berdagang oleh warga setempat. Untuk memantau produksi ikan di desa ini sekali waktu petugas pelelangan dari TPI karya Guna, yaitu TPI terbesar di daerah ini, datang ke Desa Muarareja.

Fasilitas ekonomi lain yang terdapat di desa ini adalah pasar Krempyeng (Gambar 11). Di pasar inilah transaksi jual-beli ikan hasil tangkapan nelayan Muarareja berlangsung. Kegiatan di pasar dimulai sekitar pukul 05.00 sampai dengan pukul 09.00. Setelah itu lokasi ini sepi kembali. Secara fisik, pasar ini tidak menampakkan dirinya sebagai sebuah pasar, karena di sana tidak terdapat berbagai bangunan kios. Lokasi ini hanyalah berupa lahan kosong di tepi sungai.

C. SEJARAH DESA

Pada mulanya Desa Muarareja terbagi atas 2 dukuh, yaitu dukuh Muaratua dan dukuh Muaraanyar. Dukuh Muaratua letaknya di sebelah Timur dan dukuh Muaraanyar di sebelah Barat desa sekarang ini. Antara kedua dukuh itu dibatasi dengan sebuah kali yang bernama

kali Kemiri. Pada saat itu, masing-masing dukuh dipimpin oleh seorang kepala dusun yang berasal dari warga dan keturunan asli setempat.

Sekitar tahun 1942 (zaman penjajahan Jepang), Kepala dusun yang memimpin dukuh Muaratua meninggal dunia. Sampai beberapa lama jabatan tersebut kosong, karena tidak ada orang yang terpilih untuk menggantikannya. Kekosongan orang yang memimpin sebagai kepala dusun membuat keadaan dukuh menjadi tidak tenteram. Berbagai bentuk kejahatan muncul. Di sana-sini terjadi keributan yang mengancam keselamatan penduduk, misalnya pencurian barang dari rumah atau barang dari perahu, bahkan ikan dari tambak pun juga sering hilang. Keadaan ini membuat penduduk menjadi panik dan resah. Mereka mengharapkan munculnya seorang pemimpin yang dapat diangkat sebagai Kepala Dusun. Dengan adanya Kepala Dusun mereka mengharapkan dapat mengatasi keadaan yang terjadi saat itu. Melihat situasi yang terjadi di dukuh Muaratua, kepala dusun yang menjabat di dukuh Muaraanyar terusik jiwanya untuk menolong. Dengan segala usaha yang dilakukannya, ia bersama dengan warga dukuh Muaratua berusaha untuk memberantas keributan yang terjadi. Teryata usaha mereka cukup berhasil dan oleh penduduk Muaratua diusulkan supaya mau diangkat menjadi Kepala Dusun di tempat mereka juga.

Dengan berbagai pendekatan yang telah dilakukan maka keinginan warga dukuh Muaratua tersebut dapat tercapai. Setelah Kepala Dusun Muaraanyar menyatakan kesediaannya untuk diangkat menjadi Kepala Dusun di dukuh Muaratua, pada akhirnya diperoleh kesatuan suara untuk menjadikan kedua dukuh tersebut dalam satu pemerintahan desa. Gabungan kedua dukuh itu melahirkan sebuah nama baru, yaitu Desa Muarareja. Nama ini berasal dari 2 suku kata, yaitu kata "Muara" yang artinya ujung pantai dan kata "Reja" yang artinya bahagia. Dengan demikian kedua warga dukuh tersebut sama-sama mengharapkan kebahagiaan di bawah pimpinan kepala desa yang terpilih. Sampai saat ini yang menjadi Kepala Desa di Desa Muarareja adalah keturunan langsung dari Kepala Desa yang terpilih tersebut. Tampaknya warga desa sangat percaya bahwa kekuatan dan kharisma dari Kepala Desa yang pertama akan diturunkan kepada anak cucunya.

Pada saat ini Desa Muarareja termasuk bagian dari Kotamadya Tegal, karena telah masuk ke dalam kotamadya, maka status desa berubah menjadi kelurahan. Meskipun dalam sehari-harinya dan monografi desa masih tetap memakai kata desa sebagai petunjuk tempat. Seperti diungkap di atas bahwa kelurahan Muarareja terbagi atas 2 dukuh, yaitu Dukuh Muaratua dan Dukuh Muaraanyar yang

secara keseluruhan kelurahan ini membawahi 3 RW dan 12 RT.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan.

Penduduk Desa Muarareja pada Januari 1994, tercatat 4.349 jiwa. dan tergabung ke dalam 981 KK. Ini berarti setiap keluarga beranggotakan 4-5 jiwa. Dilihat dari rendahnya jumlah anggota ada kemungkinan program KB di desa ini berhasil. Namun demikian untuk menunjang pernyataan ini perlu penelitian lebih lanjut. Dalam pada itu tingkat pertambahan penduduk desa ini tergolong rendah, lima tahun terakhir ini pertambahannya 1,9% per tahun. Pada tahun 1990 penduduk Desa Muarareja berjumlah 3.924 jiwa. Pertambahan yang terjadi umumnya disebabkan karena faktor alami. Kedatangan untuk tinggal menetap di desa ini dari luar desa jarang terjadi.

Dengan luas wilayah 4,6 km2, tingkat kepadatan penduduk desa Muarareja sekitar 945 jiwa/km2. Memang pada kenyataannya penduduk di desa ini hanya terkonsentrasi di sisi jalan umum dan pusat-pusat pemukiman desa. Sebagian besar lahan tidak digunakan sebagai hunian. Kepadatan hanya terlihat di pusat-pusat pemukiman. Seperti terlihat dalam Tabel II.1 sebagian besar lahan (86,4%) digunakan untuk tambak, sedangkan pekarangan tempat hunian dan bangunan umum hanya 11,1% dari luar desa secara keseluruhan.

Dalam pada itu pada waktu tertentu seperti pada musim ikan (Desember-Maret), jumlah penduduk Muarareja bertambah dengan pendatang musiman. Desa ini akan dihuni oleh sejumlah pendatang yang ingin mencari pekerjaan. Mereka pada umumnya bekerja sebagai bidak, yaitu nelayan buruh di perahu milik nelayan warga desa. Saat-saat seperti ini, pendatang musiman seperti bidak itu secara kuantitatif sukar dipastikan jumlahnya. Berdasarkan perkiraan dari berbagai pihak yang erat kaitannya dengan kegiatan kenelayanan, jumlah para pendatang ini bisa mencapai ratusan orang. Mereka datang dari berbagai daerah yang ada di sekitar Desa Muarareja seperti Kabupaten Brebes atau dari daerah Tegal lainnya. Para pendatang musiman ini mengetahui kapan tibanya musim ikan di Muarareja berlangsung. Mereka secara beramai-ramai datang ke desa Muarareja untuk bekerja sebagai bidak.

2. Komposisi Penduduk.

Proporsi terbesar penduduk Muarareja berusia produktif, yaitu

antara 15-59 tahun. Sekitar 25,9% berusia 0-4 tahun, 25,2% berusia antara 5-14 tahun, dan 2,9% lainnya berusia lebih dari 60 tahun (Tabel II.4). Seandainya antara usia 15-59 tahun dianggap sebagai usia produktif maka rasio ketergantungan penduduk desa Muarareja adalah 85. Ini berarti, dalam 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 85 orang usia nonproduktif, di samping dirinya sendiri. Dapatlah dikatakan bahwa beban tanggungan penduduk usia produktif di desa ini relatif berat. Hanya saja pada kenyataanya beban ketergantungan itu dapat dikurangi. Hal itu antara lain karena hampir seluruh penduduk desa baik laki-laki ataupun perempuan, tua dan muda, bahkan anak-anak turut terlibat dalam nafkah. Anak laki-laki terutama yang telah mencapai usia di atas 10 tahun umumnya sudah bekerja sebagai nelayan juga, walaupun sifatnya hanya membantu pekerjaan. Biasanya, mereka ini telah ikut bersama ayahnya. Sementara itu, anak perempuan yang sudah berusia 8 tahun juga telah ikut membantu ibunya menggesek (mengasin) ikan. Pada usia seperti di atas sudah dianggap mampu mencari nafkah. Karena itu, beban ketergantungan yang mestinya berat seolah-olah dapat diperingan.

Tingkat pendidikan penduduk desa Muarareja (1994) tergolong rendah. Proporsi terbesar penduduk (31,0%) hanyalah tamatan sekolah dasar. Penduduk yang tidak tamat SD (14,1%), dan tidak sekolah (13,0%). Penduduk yang menamatkan belajarnya sampai bangku SMTA hanya 2,6% dari jumlah penduduk seluruhnya. Besarnya persentasi penduduk yang tidak tamat SD dikarenakan banyak orang tua yang telah mengajak anaknya untuk mencari nafkah. Terutama anak laki-laki untuk membantu ayahnya mencari ikan di tengah laut, meskipun mereka masih dalam usia sekolah. Menurut guru yang mengajar di Desa Muarareja, hal itu terjadi karena tidak adanya tenaga buruh yang tersedia. maka mau tidak mau, para orangtua terpaksa mengajak si anak untuk membantu, walaupun harus mengorbankan sekolah. Demikian juga dengan anak perempuan yang kebanyakan meninggalkan bangku sekolah karena hanya ingin mendapat uang dengan cara turut menggesek ikan bersama dengan ibu dan teman-temannya. Kedua kegiatan yang dilakukan anak-anak itu pada akhirnya menghasilkan uang. Tidak saja untuk kebutuhan si anak sendiri melainkan juga untuk keluarganya.

Sebagai daerah pantai, mata pencaharian utama penduduk desa Muarareja adalah nelayan, baik nelayan buruh maupun nelayan penilik (tabel II.3). Jumlah mereka ada 74,2%, yang menjadi petani tampak 12,9%, buruh industri 2,0%, buruh bangunan 1,0%, sedang penduduk

yang bekerja di luar mata pencaharian tersebut ada 9,9%. Sebagai desa yang letaknya di ujung pantai, Muarareja menampilkan suasana kehidupan yang bernafaskan kenelayanan. Tampaknya warga desa yang bekerja sebagai pedagang, buruh atau lainnya masih sangat berkaitan dengan bidang pekerjaan tersebut. Para pedagang umumnya berdagang ikan, sedangkan yang bekerja sebagai petani tambak adalah orang-orang yang memelihara ikan di tambak sendiri atau dengan cara menyewa tambak. Mereka yang bermatapencaharian sebagai buruh pada umumnya bekerja di pabrik kerupuk yang bahan dasarnya berasal dari ikan dan udang. Dengan demikian suasana kehidupan kenelayan di Desa Muarareja sangat terasa.

Sebagian besar penduduk Desa Muarareja beragama Islam (97,0%). Sisanya (0,3%) beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan 2,7% (Tabel II.6). Warga masyarakat yang beragama bukan Islam biasanya para pendatang, sebagian kecil dari mereka adalah orang Jawa. Desa Muarareja (1994) memiliki fasilitas peribadatan, antara lain 1 gedung masjid, 4 gedung musholla (Gambar 12) dan satu gedung gereja (Gambar 13).

3. Mobilias dan Irama Hidup.

Mobilitas dan irama hidup penduduk Muarareja sangat tergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah ini. Padahal seperti diketahui bahwa produksi ikan di suatu daerah berkaitan erat dengan gejala alam yang sedang berlangsung di daerah bersangkutan. Ada kalanya ikan mudah didapat, sehingga produksi meningkat, tetapi ada kalanya pula ikan-ikan tersebut sulit didapat.

Pada saat musim ikan sedang tinggi, yaitu antara bulan Desember-Maret, tenaga kerja dirasakan kurang. Pada saat ini banyak berdatangan orang-orang dari Brebes dan daerah-daerah lain di Tegal yang bekerja menjadi bidak atau buruh nelayan. Mereka tinggal di Muarareja sampai dengan musim ikan tinggi berakhir. Pada saat itu desa terasa lebih ramai dari biasanya.

Pada musim ikan kegiatan dalam desa terasa agak sibuk. Hampir setiap keluarga yang mempunyai niat melakukan hajatan memilih waktu ini. Maka tidaklah mengherankan pada saat seperti ini banyak dari keluarga nelayan yang bersamaan waktunya melaksanakan hajatan. Hajatan tersebut ada yang bentuk pestanya kecil seperti sunatan tetapi ada juga yang besar seperti pernikahan. Namun demikian karena banyaknya keluarga yang berniat melaksanakan pesta, maka dapat dipastikan suasana desa pun akan tampak meriah.

Hampir setiap hari ada keluarga yang melaksanakan pesta. Bahkan ada yang bersamaan waktunya, sehingga di dalam satu hari ada beberapa pesta yang dilaksanakan. Biasanya setiap keluarga yang berpesta mengundang keluarga dekat yang ada di desa Muarareja dan juga di luar desa. Tetangga dekat rumah memberi bantuannya dalam berbagai bentuk. Para remaja serta pemudanya mempersiapkan alat musik untuk meramaikan suasana. Pesta pernikahan yang dilaksanakan di Desa Muarareja ini biasanya libih dari satu hari. Setelah melaksanakan ijab kabul pada malam hari biasanya resepsinya akan disambung sampai keesokan harinya. Sedangkan untuk sunatan cukup hanya satu hari saja (Gambar 14).

Kemeriahan suasana desa pada saat musim ikan juga ditandai dengan meningkatnya mobilitas penduduk Muarareja, untuk berekreasi ke kota terutama bagi para pemudanya. Tempat-tempat hiburan yang sering dikunjungi oleh anak-anak muda antara lain gedung bioskop, pasar, dan alun-alun. Apabila ada kelebihan dari uang sakunya biasanya mereka manfaatkan berbelanja.

Suara radio dari rumah-rumah penduduk biasanya ikut melengkapi suasana kegembiraan berkenaan dengan musim ikan yang sedang berlangsung. Melalui kelebihan uang yang mereka peroleh selama musim ikan, banyak diantara penduduk terutama anak-anak mudah membeli radio. Dalam pada itu hal-hal yang bersifat negatif, seperti mabuk-mabukan pada anak muda juga ikut meningkat frekuensinya.

E. SARANA KENELAYANAN DAN TATA NIAGA PERIKANAN.

1. Perahu.

Untuk menunjang kegiatan nelayan di laut diperlukan berbagai peralatan. Peralatan yang dibutuhkan pada umumnya sudah tersedia pada saat seseorang mulai bekerja sebagai nelayan. Biasanya seorang anak nelayan yang mulai turut berlayar bersama ayahnya secara tidak langsung akan menjadi nelayan menetap serta akan berusaha memiliki seperti yang dimiliki oleh ayahnya. Oleh sebab itu, jumlah peralatan yang digunakan nelayan akan semakin bertambah sering dengan bertambahnya jumlah nelayan.

Salah satu peralatan yang harus ada pada kegiatan kenelayanan adalah sopek (perahu). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa jumlah perahu di desa Muarareja sebanyak 202 buah. Ada 2

jenis ukuran perahu, yaitu perahu kecil dengan panjang 5,5 m dan lebar 1,2-2m, serta perahu besar dengan panjang 11 m dan lebar 4 m. Masing-masing perahu mempunyai peralatau tersendiri serta jumlah muatan yang berbeda. Biasanya perahu kecil digunakan di sekitar pantai atau paling jauh hanya 20-30 km dari pantai. Perahu besar dapat digunakan sampai ke tengah laut dan dapat berlayar sampai berhari-hari. Untuk menjalankan perahu ini, nelayan telah menggunakan mesin tempel sebagai penggeraknya.

2. Alat Tangkap.

Alat tangkap utama yang digunakan nelayan di desa ini adalah jaring dan pancing. Ada beberapa bentuk jaring yang dikenal nelayan di Desa Muarareja, yaitu jaring kantong, cantreng (dogol) serta bundes.

Jaring kantong (triple net) digunakan pada bulan Maret-April. Pada saat ini jumlah ikan biasanya banyak dan berada di sekitar pantai, atau hanya berkisar 3 km jauhnya dari pantai. Alat ini digunakan pada kedalaman air sekitar 5 meter. Pada saat pengoperasiannya, alat ini hanya membutuhkan 2-3 orang saja. Biasanya jaring kantong ini digunakan oleh nelayan perahu kecil, karena selain hasil yang didapatkan oleh jaring kantong ini relatif sedikit juga hanya dapat digunakan pada saat musim ikan saja.

Jaring kantong terbuat dari bahan plastik dan nilon. Bentuknya memanjang, dengan panjang 45 m dan lebar 1,5 m serta diberi pelampung yang terbuat dari sandal bekas yang dipotong kecil di sepanjang jaring (Gambar 15). Untuk mengikat jaring digunakan tali Ris. Badan jaring ada 3 lapis. Lapisan pertama dan ketiga terbuat dari nilon sedang lapisan kedua terbuat dari plastik. Ikan besar akan terjaring pada lapisan pertama atau ketiga, sedangkan ikan kecil atau udang akan terjaring pada lapisan kedua. Di bagian bawah jaring kantong ada tali Srambat yang diberi alat pemberat dari timah. Adapun kegunaan alat pemberat ini ialah untuk memudahkan posisi jaring kantong supaya tegak lurus dengan air. Dengan letaknya seperti itu, ikan yang akan lewat dari jaring kantong dapat terperangkap dalam mata jaring. Sementara itu yang menjadi sasaran utama jaring kantong adalah udang.

Cantrang (dogol) digunakan oleh nelayan pada saat gelombang laut tidak besar, yaitu bulan Mei-Januari. Biasanya pada bulan-bulan ini pergantian rasa air laut sering terjadi. Di sekitar pantai air menjadi asin, sedangkan agak ke tengah laut kadar garam semakin berkurang.

Ikan lebih menyukai tempat seperti ini, karena pada umumnya ikan lebih tahan hidup di dalam air tawar. Para nelayan sudah mengetahui keadaan seperti ini, maka mereka cenderung menggunakan cantrang sebagai alat tangkap yang daya tangkapnya cukup besar. Alat ini digunakan pada kedalaman air 7 - 30 m dan jaraknya dari pantai sekitar 2,5-20 km. Mengingat dalamnya tempat pengoperasian, maka cantrang membutuhkan tenaga 10-12 orang. Hasil tangkapannya dapat mencapa 4-5 kwintal dengan jangka waktu antara 7-8 hari. Karena cantrang termasuk alat tangkap yang berat, maka alat ini biasa digunakan oleh nelayan yang memiliki sopek besar.

Cantrang terbuat dari bahan plastik dan tali rami (Gambar 16). Bentuknya bulat memanjang menyerupai ikan, terdiri dari bibir atas (kuncung) , mulut (cakel), perut (bago) dan kaki (jamping). Panjang cantrang kurang lebih 60 m. Di sekitar mulut cantrang ada alat pemberat dari timah yang beratnya 8 ons dan di kaki beratnya 20 ons. Dengan adanya alat pemberat ini diharapkan cantrang dapat menyerupai ikan yang sedang berbaring miring. Untuk membuka mulut cantang diikatkan 2 buah bola fiber pada bagian ujung mulut. Pada saat cantrang ditebar posisi kedua bola berjauhan sehingga mulut cantrang terbuka menunggu mangsanya.

Bundes (kreket) adalah alat tangkap yang digunakan nelayan di sekitar pantai. Penggunaan alat ini pada umumnya bersamaan waktunya degan cantrang yaitu Januari-Mei. Oleh karena hanya di sekitar pantai saja, maka hasil tangkapan bundes juga relatif sedikit. Selain itu bundes tampaknya jarang dipakai dibandingkan alat tangkap lainnya. Menurut keterangan salah seorang nelayan, hal itu karena hasil tangkapan bundes sedikit, sementara dalam pengoperasiannya membutuhkan banyak orang. Sehingga sering kali alat ini tidak dipergunakan lagi. Para nelayan yang masih memanfaatkan alat ini umumnya adalah orang-orang tua yang sudah tidak kuat lagi beroprasi di tengah laut.

Bundes terbuat dari bahan plastik dan tali plimping (Gambar 17). Bentuknya mirip dengan cantrang dengan panjang sekitar 180 m. Apabila sudah ditebar akan menyerupai ikan dengan panjangnya menjadi 90 m. Tali plimping digunakan untuk mengikat pelampung yang bahannya terbuat dari sandal bekas. Mata jaring terbuat dari plastik dan tidak menggunakan alat pemberat.

Pancing (prawe) biasanya digunakan oleh nelayan sopek besar, yaitu pada bulan September-November. Pada saat ini ikan berada jauh dari pantai, yaitu sekitar 25 km dari pantai, sedangkan kedalaman

airnya mencapai 25-30 m. Pada saat pengoperasian pancing, terutama saat menjatuhkan dan mengangkatnya dari air dibutuhkan 5-6 orang. Hasil tangkapan dengan menggunakan pancing relatif besar, yakni dapat mencapai 2 kwintal dengan jangka waktu 5 hari.

Pancing terbuat dari bahan plastik, nilon dan kawat. Bentuknya memanjang, dengan panjang hampir 80 m. Ujung pancing agak membengkok dan tajam . Tali utama terbuat dari plastik dengan ukuran 2.000 yang disebut Plamar. Untuk mengikat pancing dengan plamar tersebut digunakan tali plastik ukuran 1.000? panjangnya sekiar 25 cm yang disebut Gembes. Untuk menjatuhkan pancing ke dalam air diberi pemberat dari besi atau timah, yang beratnya sekitar 2 ons. Di atas pancing diberi pelampung dari gabus, bambu atau kayu. Salah satu ujung tali utama diberi bendera dan senter, fungsinya sebagai tanda bahwa di bawah bendera itu tersebar pancing (Gambar 18). Antara pancing dengan pelampung ada tali plastik yang panjangnya sekitar 40-75 m yang disebut Pengumbar. Supaya pelampung tidak berjalan diberi pemberat dan jangkar kecil dari bambu yang ditancapkan ke dasar lumpur

3. SISTEM TATA NIAGA PERIKANAN

Hampir semua produksi yang didapat oleh para nelayan di Desa Muarareja dijual ke pasar. Hasil produksi tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu ikan dan non ikan. Jenis-jenis ikan yang mereka tangkap antara lain berupa gembung, pari, kakap merah, balong, mayong, dan petek. Adapun hasil tangkapan nonikan diantaranya berupa: udang, kerang, dan remis (cangkang kerang dalam bentuk remah-remah).

Setiap jenis produksi, baik yang berupa ikan maupun nonikan mempunyai harga jual yang berbeda. Kakap merah dan mayong merupakan jenis ikan yang mempunyai niai jual paling tinggi. Pada saat penelitian ini dilakukan harga kedua jenis ikan tersebut adalah Rp. 4.000,- per kg. Untuk jenis ikan kembung, petek, dan balong tergolong jenis ikan yang nilai jualnya rendah, yaitu antara Rp. 750,- - Rp. 1.000,- per kg. Ikan Pari tergolong jenis ikan yang nilai jualnya sedang. Sementara itu udang yang termasuk dalam kelompok produksi nonikan harga jualnya tergolong paling tinggi di antara semua hasil laut yang diproduksi oleh nelayan Muarareja. Udang galah besar, pada saat penelitian ini dilakukan harganya bekisar antara Rp. 10.000,- – Rp 15.0000,- per kg, sedangkan udang dengan ukuran kecil harganya sekitar Rp. 4.000,- per kg. Sementara itu untuk jenis remis biasa digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak, dan merupakan

hasil tangkapan nonikan yang paling rendah harga jualnya, yaitu hanya Rp 150,- per kg. Karena rendahnya harga jual dan sedikitnya hasil produksi remis, maka dalam perekaman data seolah-olah terabaikan.

Rantai penjualan hasil produksi para nelayan di Muarareja pada dasarnya ada 2 bentuk. Pertama dari nelayan-baik hasil produksi ikan maupun nonikan dijual kepada bakul kecil, sedangkan bakul kecil akan menjualnya pada bakul songkelan atau pedagang, pengecer yang menjualnya langsung di pasar-pasar kepada konsumen. Rantai penjualan ini biasanya bertahan bagi jenis-jenis ikan dengan nilai jual rendah dan sedang, seperti ikan petek, kembung, dan pari. Di samping itu, ada juga ikan-ikan yang dibeli oleh tetangga untuk diasin. Pengasinan ikan dilakukan untuk menambah nilai jual ikan dan pengawetan, sehingga penjualan ikan bisa dilakukan lebih leluasa. Sebagaimana diketahui bahwa ikan tergolong hasil komoditi yang cepat rusak. Tanpa pendinginan yang memadai kesegaran ikan hanya mampu bertahan antara 5-6 jam setelah ditangkap. Setelah masa itu ikan tidak segar dan baik lagi untuk disantap.

Penjualan antara nelayan ke bakul sampai dengan bakul songkelan biasanya terjadi di Pasar Krempyeng. Pasar ini berlangsung pada pagi hari, antara pukul 06.00 - pukul 08.00. Di luar jam itu keadaan pasar tampak kosong, bahkan tidak menunjukkan bahwa pada pagi hari tempat ini telah dijadikan transaksi jual beli yang cukup ramai. Setelah mendapat ikan atau udang, bakul songkelan langsung menjualnya pada konsumen di pasar-pasar, di Kota Tegal.

Rantai penjualan bentuk yang kedua prosesnya lebih panjang jika dibanding dengan bentuk yang pertama, yang umumnya diberlakukan pada ikan-ikan dengan nilai jual rendah sampai sedang. Rantai penjualan bentuk kedua ini umumnya berlaku bagi ikan-ikan dan jenis nonikan yang memiliki nilai jual tinggi, seperti kakap merah, serta udang. Nelayan sebagai produsen menjual hasil tangkapannya itu kepada bakul. Oleh bakul, ikan dan udang dibawa ke depot untuk disimpan. Di depot ini ikan dan udang didinginkan dengan cara menyimpannya di dalam satu wadah berupa peti besar. Peti untuk ikan berbeda dengan untuk udang. Masing-masing peti telah diberi batangan es untuk peti ikan dan pecahan es untuk peti udang. Ikan-ikan disusun sejajar di atas batangan es dan udang-udang dibungkus dalam pecahan es. Dengan pemberian es ini, diharapkan ikan dan udang tidak menjadi rusak, melainkan tetap segar. dengan keadaan segar itu, harga jual ikan dan udang tetap tinggi di pasaran. Seandainya

pun mengalami sedikit penurunan mutu, harga jual ikan dan udang tersebut jarang menjadi murah, hanya bergeser turun Rp 1.000,- per kg dari harga jual semula. Dari depot para bakul menjualnya kepada pedagang yang umumnya sudah menjadi langganan tetap. Pedagang-pedagang ini membeli dalam jumlah besar. Oleh para pedagang inilah, ikan dan udang dibawa ke berbagai tempat, seperti ke Tegal, Semarang, bahkan ke kota besar seperti Jakarta untuk dijual kepada konsumen. Ada konsumen yang membeli dalam jumlah besar seperti rumah makan, hotel, dan pasar swalayan serta konsumen eceran di pasar-pasar tradisional.

Dalam kehidupan kenelayanan di Muarareja, bakul memegang peranan yang sangat pentang. Bakul-bakul dalam hal ini adalah pemberi modal kepada nelayan. Melalui pinjaman modal yang diberikan, para nelayan dapat beroperasi di tengah laut.

Biasanya pinjaman uang sebagai modal kerja dari bakul ke nelayan terjadi pada saat musim paceklik ikan (paila) yaitu sekitar April-November. Kondisi lautan yang tidak besahabat karena ombak yang besar, serta sulitnya mencari ikan menyebabkan mereka tidak melaut. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa pada musim ikan (Desember-Maret), nelayan meminjam uang juga kepada bakul. Berbagai keperluan yang membutuhkan uang sering terjadi secara tiba-tiba seperti mesin tempel yang rusak atau lantai perahu harus diganti. Hampir semua keperluan itu berkaitan erat dengan kegiatan kenelayanan. Sehingga dapat dipastikan jika nelayan tidak memperoleh pinjaman uang maka kegiatan kenelayanannya pun akan berhenti. Agar kegiatannya tetap berlangsung, seorang bakul seolah ikut bertanggung jawab terhadap kebutuhan modal kerja nelayan langganannya. Bahasa setempat "bakul" berarti pedagang, dalam hal ini adalah pedagang ikan. Sementara itu banyak di antara nelayan yang sarana kerjanya dibeli secara patungan dengan bakul. Memang pinjaman yang diberikan bakul kepada para nelayan seolah tidak mengikat. Masa pengembalian dapat dilakukan secara leluasa. Kadang-kadang pinjamannya itu baru dikembalikan setelah perahu sebagai sarana kerja dijual. Pada saat itulah seluruh pinjaman diperhitungkan dan dikembalikan kepada bakul. Masa penjualan perahu tidaklah terbatas, tergantung situasi dan kondisi para nelayan sendiri. Namun demikian keleluasaan pengembalian pinjaman pada bakul oleh para nelayan itu mempunyai pertimbangan yang cukup berat. Hasil produksi nelayan teruama yang berharga jual tinggi, harus dijual pada bakul. Dalam transaksinya harga penjualan seolah ditentukan oleh para bakul, sehingga nelayan seolah tidak dapat menghargai hasil produksinya sendiri.

TABEL II.1
PENGGUNAAN LAHAN DI DESA MUAAREJA
JUNI, TAHUN 1994

No		Luas	
		Hektar	%
1.	Pekarangan/bangunan umum	51.144	11,1
2.	Tambak kolam	397.910	86,4
3.	Sungai, jalan, dan kuburan	11.430	2,5
	Jumlah	460.484	100,00

Sumber : Kantor Desa Muarareja, Juni 1994

TABEL II.2
JUMLAH CURAH HUJAN, ARAH DAN KECEPATAN ANGIN PER BULAN
TAHUN 1993

No. Bulan	Curah Hujan (mm)	Arang angin (derajat)	Kecepatan (knot)
1. Januari	458,1	320	18
2. Februari	337,8	320	15
3. Maret	199,9	360	10
4. April	71,4	180	10
5. M e i	223,5	40	10
6. Juni	87,2	40	10
7. Juli	71,7	220	12
8. Agustus	10,1	40	14
9. September	8,6	180	12
10. Oktober	34,1	220	12
11. November	102,2	220	12
12. Desember	181,0	220	14

Sumber : Badan Meteorologi, Kotamadya Tegal, 1993

TABEL II.3
PENDUDUK DESA MUARAREJA MENURUT MATA PENCAHARIAN
TAHUN 1994

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Petani tambak	328	12,9
2.	Buruh tani	21	0,8
3.	Nelayan buruh	1.696	66,7
4.	Nelayan pemilik	192	7,5
5.	Pengusaha	130	5,1
6.	Buruh industri	51	2,0
7.	Buruh bangunan	26	1,0
8.	Pedagang	52	2,0
9.	Pengangkutan	12	0,5
10.	Pegawai Negeri (sipil/	17	0,7
11.	Pensiunan	11	0,4
12.	Lain-lain	10	0,4
	Jumlah	2.546	100,0

Sumber : Kantor Desa Muarareja, 1994.

TABEL II.4
PENDUDUK DESA MUARAREJA MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1994

No.	Kelumpok Umur	Jumlah		Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan	Jiwa	%
1.	0 – 4	573	552	1.125	25,9
2.	5 – 9	321	319	640	14,8
3.	10 – 14	229	222	450	10,4
4.	15 – 19	207	191	399	9,2
5.	20 – 24	205	191	395	9,1
6.	25 – 29	198	185	383	8,8
7.	30 – 39	179	175	354	8,1
8.	40 – 49	126	121	247	5,6
9.	50 – 59	111	117	228	5,2
10.	60 – >	57	70	127	5,9
	Jumlah	2.206	2.143	4.349	100,0

Sumber : Kantor Desa Muarareja, 1994

TABEL II.5
PENDUDUK DESA MUARAREJA MENURUT PENDIDIKAN
TAHUN 1994

No.	Jenis Pendidikan	JUMLAH	
		Jiwa	%
1.	Tamat akademi/PT	9	0,2
2.	Tamat SMTA	99	0,4
3.	Tamat SMTP	87	2,0
4.	Tamat SD	1.350	31,0
5.	Tidak tamat SD		613 14,1
6.	Belum tamat SD	405	9,2
7.	Tidak sekolah	566	13,0
8.	Belum sekolah	1.220	28,0
	Jumlah	4349	100,0

Sumber : Kantor Desa Muarareja, 1994

TABEL II.6
PENDUDUK DESA MUARAREJA MENURUT AGAMA

No.	Agama	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Islam	4.219	97,0
2.	Kristen Katolik	15	0,3
3.	Kristen Protestan	115	2,7
	Jumlah	4.349	100,0

Sumber : Kantor Desa Muaareja, 1994



Gambar 1

Rumah mewah di Desa Muararеja



Gambar 2

Bangunan rumah panjang di pinggir sungai



Gambar 3
Keluarga nelayan sedang santai



Gambar 4

Jalan Brawijaya, jalan utama desa.



Gambar 5

Gang yang sudah dikeraskan



Gambar 6.

Becak sebagai alat angkut

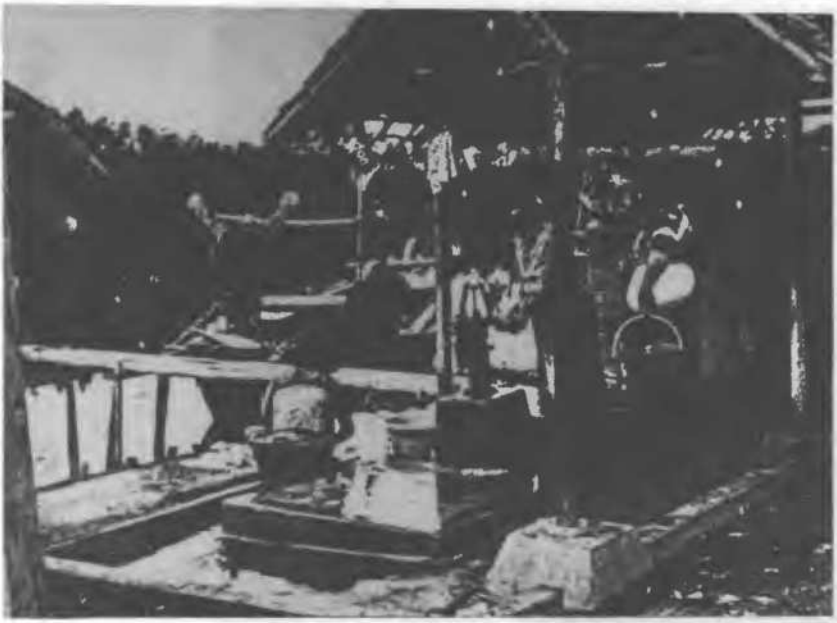

Gambar 7.

Sumur pompa untuk mandi dan cuci



Gambar 8

Sumur bor (artesis) untuk minum



Gambar 9

Kali Kemiri pangkalan perahu nelayan



Gambar 10

Tempat pelelangan ikan



Gambar 11

Pasar Krempyeng di Pinggir Kali Kemiri



Gambar 12

Musholla di Desa Muarareja



Gambar 13

Gereja Kristen Indonesia



Gambar 14

Pesta sunatan di musim ikan

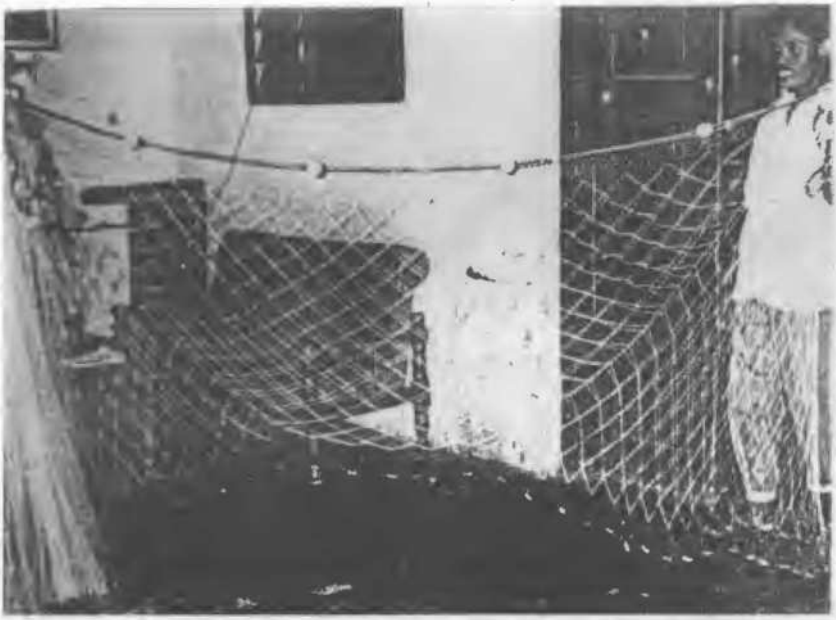

Gambar 15
Alat tangkap jaring kantong



Gambar 16
Alat tangkap santrang



Gambar 17
Alat tangkap bundes



Gambar 18
alat tangkap pancing

PETA 2

KECAMATAN TEGAL BARAT

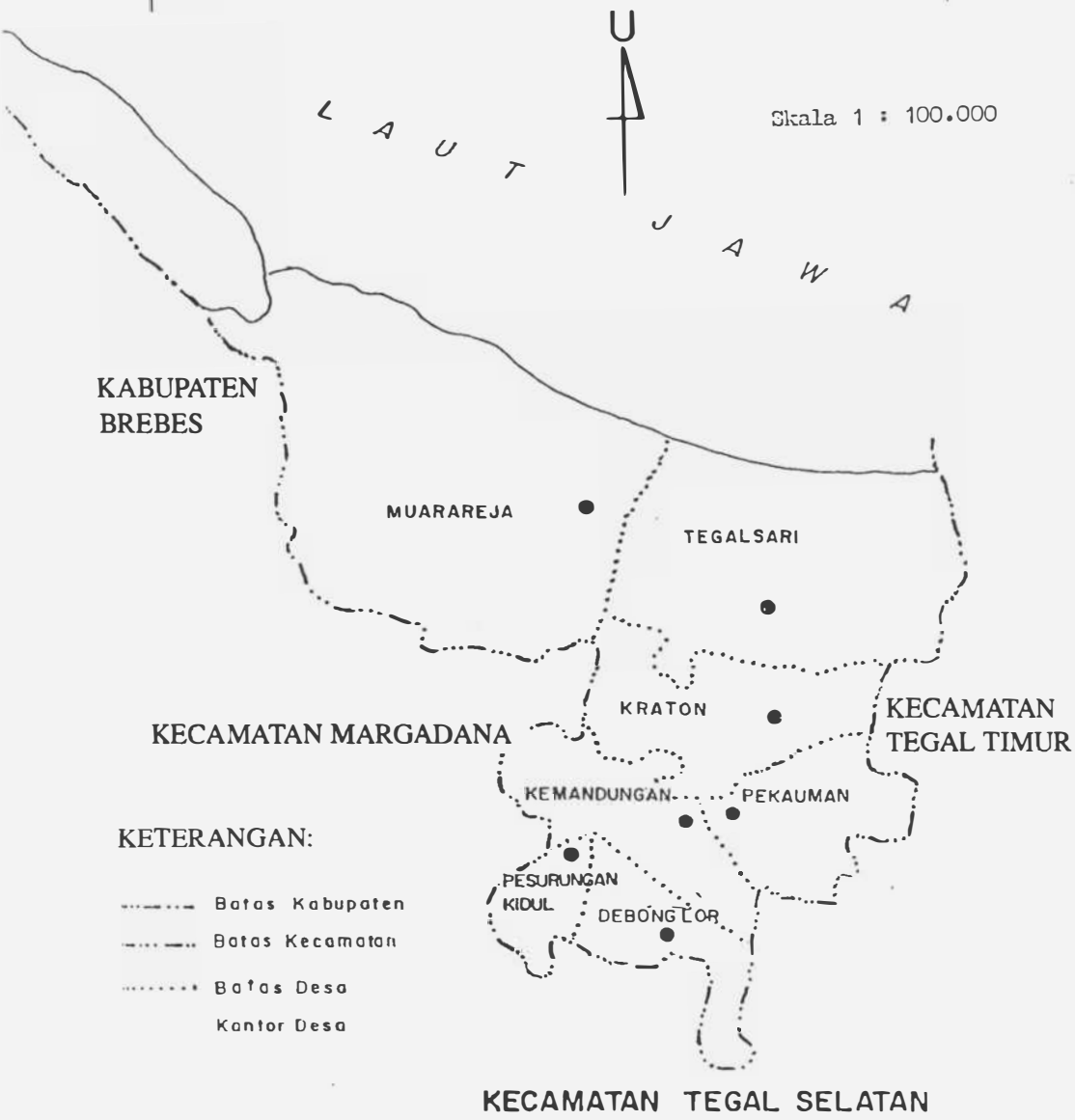

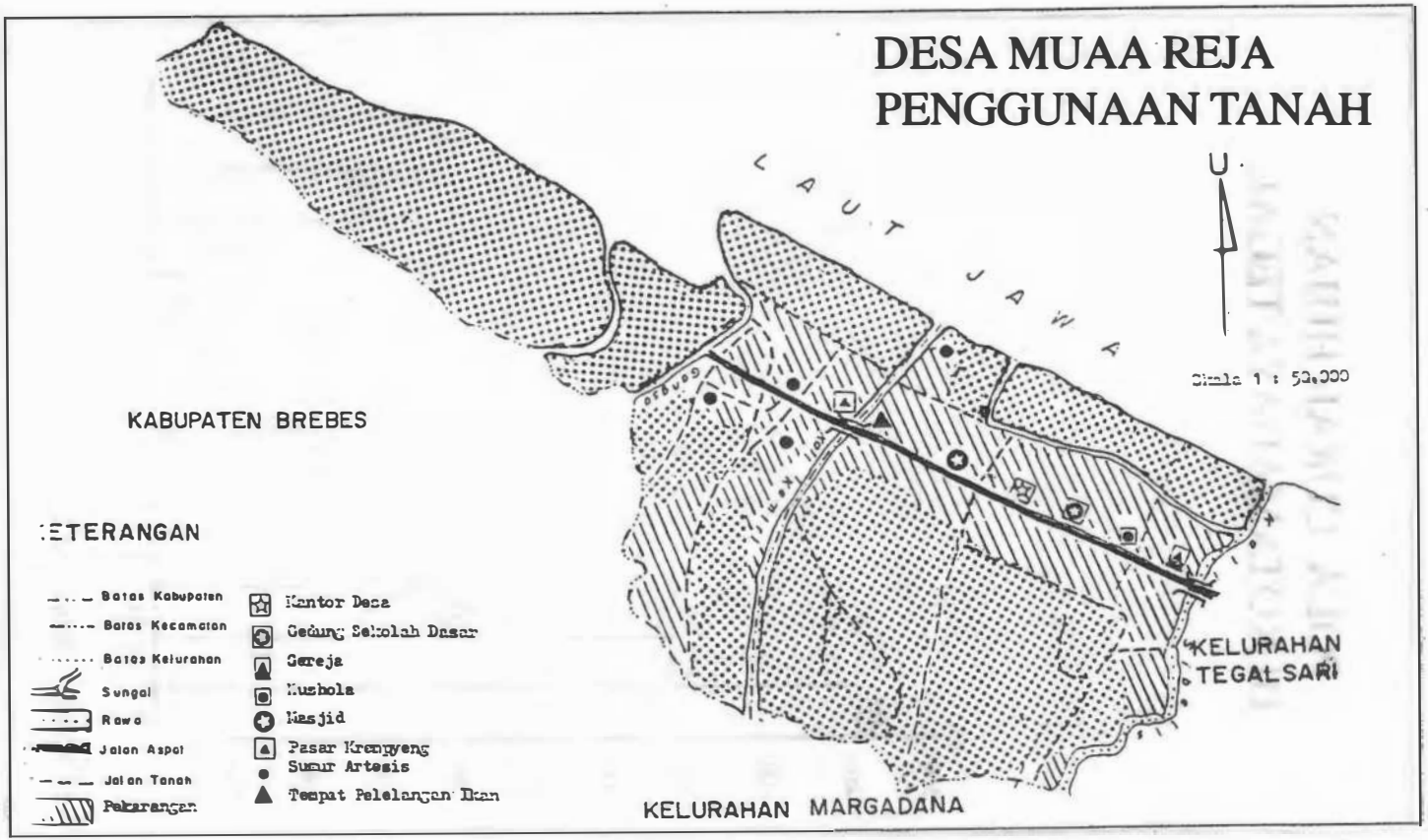
DESA MUAA REJA
PENGGUNAAN TANAH
U
LAUT JAWA
Skala 1 : 50.000
KABUPATEN BREBES
KETERANGAN
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan
Sungai
Rawa
Jalan Aspal
Jalan Tanah
Pekarangan
Kantor Desa
Gedung Sekolah Dasar
Gereja
Musbola
Masjid
Pasar Krempyeng
Sumur Artesis
Tempat Pelelangan Ikan
KELURAHAN TEGALSARI
KELURAHAN MARGADANA

POLA CURAH HUJAN DI KOTAMADAYA TEGAL

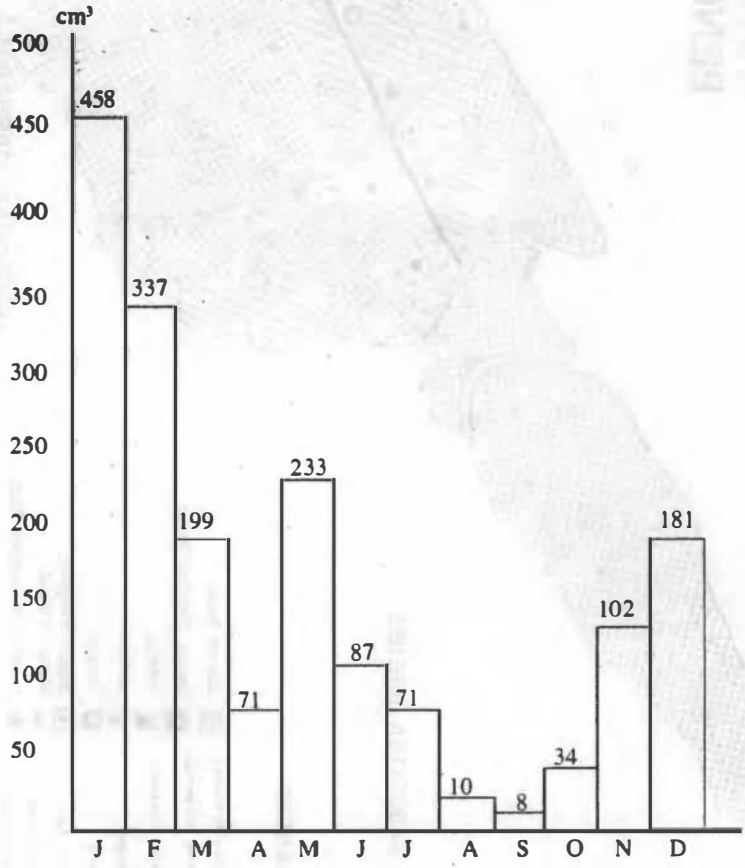

SUMBER : Kantor Mefeorologi Kodya Tegal 1994

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN

A. KELUARGA DAN KEKERABATAN

Sebagai unit masyarakat terkecil, keluarga adalah suatu kelompok yang terikat oleh hubungan perkawinan atau hubungan darah. Berdasarkan jenisnya keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok keluarga batih dan kelompok keluarga luas. Keluarga batih atau sering juga disebut keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga luas terdiri atas gabungan keluarga batih yang mendiami satu rumah yang sama, atau tinggal dalam satu pekarangan. Kesatuan sosial ini sering merupakan satu rumah tangga (Koentjaraningrat, 1984:87)

Seperti juga di keluarga-keluarga lain fungsi utama keluarga terutama keluarga batih antara lain memberi perlindungan, fungsi afeksi, memberikan perasaan aman, melakukan pengasuhan, dan pendidikan kepada segenap anggota keluarga. Demikian juga halnya keluarga-keluarga yang terdapat pada masyarakat nelayan di Muarareja, Tegal, Jawa Tengah.

Sebagaimana pada masyarakat Jawa pada umumnya bahwa bentuk keluarga yang dianggap ideal pada masyarakat nelayan di Muarareja adalah bentuk keluarga batih. Setiap keluarga baru, bila telah mampu berdiri sendiri diharapkan dapat membangun rumahtangga sendiri terlepas dari rumah tangga orang tuanya. Oleh sebab itu melalui berbagai cara para orang tua akan berusaha untuk dapat memberikan

bekal pada anak-anaknya agar mereka mampu membangun rumahnya sendiri. Bagi keluarga kaya, biasanya sudah memikirkan tempat tinggal yang akan digunakan oleh anaknya sebelum berumah tangga.

Namun demikian karena berbagai kendala yang terdapat pada masyarakat nelayan di Muarareja, sering kali proses pemandirian sebuah keluarga terlambat. Banyak di antara keluarga nelayan di Muarareja membentuk keluaga luas terbatas, yaitu dua atau tiga buah keluarga inti bergabung dalam sebuah rumah. Mereka adalah anak-anak yang telah berkeluarga.

Tingginya harga rumah di desa ini yang disebabkan sudah semakin sempitnya lahan pekarangan menyebabkan banyak di antara keluarga baru yang belum mampu untuk membeli rumah sendiri. Sehingga mereka masih "menumpang" pada orang tuanya. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa ikan sebagai komoditi utama yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan di desa ini, mempunyai fluktuasi musim yang sangat ekstrem. Pada saat musim tertentu ikan banyak dan di saat-saat tertentu pula sering kali para nelayan pulang ke rumah dengan tangan hampa karena tidak memperoleh ikan. Dengan demikian mereka tidak mendapat penghasilan.

Selain itu juga usia perkawinan yang relatif muda, sehingga para orang tua sering kali kurang rela melepaskan anak-anaknya untuk memisahkan diri dari lingkungan rumahnya. Bagi anak-anak perempuan, apalagi yang mempunyai anak bayi sering merupakan pemikiran tersendiri para orang tuanya. Para orang tua masih ragu akan kemampuan anaknya dalam merawat dan mengasuh cucunya sendiri, apalagi bila suaminya meninggalkannya untuk melaut mencari ikan.

Banyak di antara anak perempuan di Desa muarareja beberapa saat setelah lulus SD telah dikawinkan. Seringkali ketentuan usia kawin dimanipulasi dengan cara menuakan usia pada saat pelaporan ke Kantor Urusan Agama (KUA). Memang bagi masyarakat nelayan di Muarareja tujuan perkawinan nampaknya merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks. Beberapa kepentingan seolah-olah berpadu menjadi satu. Para orang tua, terlebih seorang ibu akan merasa malu bila anak perempuannya belum mendapatkan jodoh setelah beberapa saat lepas SD. Mereka akan menjadi bahan olahkan bagi tetangga kanan-kirinya bahwa anaknya tidak laku sehingga akan menghantui perasaannya.

Di samping itu, apabila dilihat dari sisi ekonomi ada semacam pengurangan beban bila anak perempuannya telah berkeluarga. Anak

perempuan yang telah menikah dan masih tetap tinggal dengan orang tua, diharapkan menantunya dapat memenuhi kebutuhan hidup anak perempuannya itu. Halini berarti beban orang ua menjadi berkurang, walaupun dalam kenyataannya sering terjadi sebaliknya. Sering karena menantunya belum mempunyai tanggung jawab yang penuh atas keluarganya, sehingga seolah-olah mereka menjadi beban dan tanggungan orang tuanya. Kadang-kadang beban tanggungan yang diperoleh oleh orang tua bukan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan makan, tetapi juga mendapat beban tambahan seperti harus mengasuh cucu pada saat anak perempuannya bekerja sebagai usaha gesek.

Setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan tugas masing-masing dalam rangka menjalankan hidup kekeluargaannya. Kepala rumah tangga yang biasanya dipegang oleh ayah, mempunyai tugas utama mencari nafkah. Sementara itu untuk urusan sehari-hari di rumah, seperti menyiapkan keperluan hidup sehari-hari dan mengasuh anak merupakan tugas seorang ibu. Selanjutnya anak-anak yang sudah berusia SD baik laki-laki maupun prempuan diharapkan dapat membantu pekerjaan yang dilakukan orang tuanya. Anak laki-laki membantu ayah dalam segala persoalan dengan pekerjaannya sebagai nelayan seperti menyiapkan dan merawat alat-alat kenelayanan, dan bahkan bila dinilai telah mampu dan kuat membantu mencari ikan di laut. Anak perempuan diharapkan dapat membantu ibu menangani segala pekerjaan kerumahtanggaan, termasuk juga membantu mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.

Kondisi ekonomi keluarga pada masyarakat nelayan Muarareja secara umum berada pada posisi yang pas-pasan, dan karena kondisi kerja nelayan itu sendiri menyebabkan tugas dan fungsi secara ideal seolah-olah menjadi kacau. Seorang ibu rumah tangga misalnya, secara ideal bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, sering juga pada saat-saat tertentu harus siap menjadi seorang kepala keluarga.

Dalam menjalankan tugas pekerjaanya sebagai nelayan, para suami kadang-kadang harus meninggalkan keluarganya sampai beberapa hari lamanya. Bila musim mengharuskan mereka menangkap ikan dengan pancing, ini berarti penangkapan harus dilakukan di tengah laut nun jauh dari desa. Kegiatan penangkapan tersebut rata-rata memerlukan waktu sekitar 4 sampai 5 hari. Pada saat-saat seperti itu seorang ibu harus menggantikan posisi suami sebagai kepala rumah tangga. Dalam arti harus dapat melindungi anggota keluarganya terutama anak-anak

yang masih kecil. Di samping itu, kondisi ekonomi yang serba pas-pasan mengharuskan banyak di antara ibu rumah tangga membantu mencari penghasilan tambahan.

Secara ideal, tugas mencukupi kebutuhan hidup merupakan tugas para suami. Akan tetapi, seringkali para ibu rumah tangga juga ikut berperan dalam mencari tambahan nafkah. Peranan mereka adalah ikut membantu memperlancar pekerjaan kenelayanan suaminya. Apalagi hasil pekerjaan tersebut merupakan salah satu hasil komoditi yang cepat rusak sehingga jika tidak ditangani dengan cepat akan berakibat merosotnya harga jual.

Peranan ibu rumahtangga lebih berat lagi pada bentuk keluarga luas, yaitu rumah tangga yang anak-anaknya telah menikah tetapi masih bergabung dengan orang tuanya. Selain harus mengurus rumah tangganya sendiri, mereka juga terbebani oleh keluarga anaknya. Misalnya dalam hal menyiapkan makanan dan mengurus anak-anak. Sering kali terjadi seorang ibu rumah tanga selain mengasuh anaknya sendiri, ia juga harus mengasuh cucunya, bila ibu dari cucunya itu sedang bekerja. Hal ini sering terjadi, karena usia perkawinan yang relatif muda, seperti telah disebutkan di atas . Adakalanya seorang ibu masih berada pada usia subur, tetapi anaknya telah melahirkan. Sehingga kadang-kadang juga terjadi antara ibu dan anak sama-sama melahirkan.

Dalam pembiayaan keluarga tidak terdapat suatu pola yang ketat. Adakalanya rumah tangga keluarga luas terbatas tersebut dibiayai oleh angota keluarga yang telah mampu mendapatkan penghasilan. Tetapi pelaksana pemenuhan kebutuhan sehari-hari berada di tangan ibu rumah tangga awal. Hal ini biasanya dilakukan bila anak perempuannya juga bekerja. Mereka memberi sejumlah penghasilannya kepada ibunya untuk kebutuhan dapur, demikian juga menantunya. Bentuk seperti ini lebih dikenal dengan nama keluarga luas sedapur.

Namun demikian banyak juga terdapat suatu bentuk keluarga luas yang tidak sedapur, artinya anggaran biaya rumah tangga mereka kelola masing-masing. Ada semacam pemisahan antara keluarga awal dan keluarga baru yang merupakan anaknya itu. Mereka biasanya memasak sendiri-sendiri, walaupun kadang-kadang dapur tempat memasaknya hanya satu. Untuk keperluan memasak mereka saling bergantian. Bentuk pengelolaan seperti ini biasanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga baru yang tidak bekerja.

Anak-anak nelayan di Muarareja, dalam kehidupan sehari-hari tidaklah hanya membantu para orang tuanya, tetapi juga ikut mencari tambahan penghasilan keluarga. Terdapat kecenderungan bahwa anak pada masyarakat nelayan di Muarareja ini oleh para orang tuanya dipandang sebagai faktor produksi. Walaupun hal ini tidak semata-mata mereka akui.

Para orang tua di Muarareja memang menghendaki agar anak-anaknya kelak mempunyai kepintaran yang cukup untuk menopang masa depannya. Tetapi dalam kenyataannya hal itu tampaknya hanya sebatas angan-angan belaka. Para orang tua jarang sekali memberi dorongan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Menurut pengakuan seorang informan jarang diantara orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya. Kalapun mereka menyekolahkan anaknya, itu hanyalah dilakukan pada saat anak-anak belum mampu ikut mencari nafkah bagi kepentingan keluarganya. Apabila anaknya sudah agak besar dan dinilai kuat serta mampu melakuan pekerjaan-pekerjaan tertentu, dorongan orang tua agar anaknya bersekolah dengan baik mulai melemah.

Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak-anak di Muarareja. Jarang diantara anak-anak di desa ini yang pendidikannya sempat mencapai tingkat SMTP. Umumnya setelah tamat SD, baik anak laki-laki ataupun perempuan tidak lagi meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tingi, mereka mulai bekerja membantu mencari nafkah bagi kebutuhan hidup keluarganya. Pada saat penelitian ini dilakukan di pemukiman nelayan Desa Muarareja hanya terdapat seorang anak yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMTA, itupun bukan anak nelayan, tetapi anak seorang guru yang kebetulan bertempat tinggal di pemukiman tersebut.

Sestem kekerabatan pada masyarakat nelayan di Muarareja adalah bilateral, artinya peranan orang laki-laki dan perempuan dalam keluarga adalah sama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan yang akan menentukan kehidupan keluarga merupakan kesepakatan bersama antara suami dan isteri.

Hal ini memang harus demikian adanya, karena pekerjaan sebagai nelayan yang menyita waktu dan tenaga dari para suami tampaknya mustahil apabila segala kebijakan yang menyangkut persoalan keluarga dapat diselesaikan sendiri oleh fihak laki-laki tanpa bantuan isteri. Penentuan kebijakan, apalagi yang menyangkut masa depan keluarga sudah barang tentu memerlukan banyak masukan. Kesibukan di laut para suami seolah-olah mengurangi informasi yang mereka miliki

tentang kehidupan keluarganya sehari-hari.

Secara kenyataan para isteri lebih banyak mengetahui segala persoalan yang terjadi pada keluara, hal ini karena waktu yang dimiliki isteri bergumul dengan keluarganya jauh lebih banyak dibandingkan dengan para suaminya. Sebagai contohnya hubungan muda-mudi pada anak-anaknya, di sini si ibu cenderung banyak mengetahui sampai sejauh mana pergaulan anak-anaknya. Demikian juga dalam hal pendidikan anak, hubungan dengan tetangga, dan berbagai hal yang berkaitan dengan hidup bermasyarakatnya.

Walaupun secara kenyataan seorang isteri lebih banyak mempunyai informasi tentang keluarga sebagai bekal menentukan kebijakan, tetapi untuk memutuskannya si isteri tetap meminta pertimbangan pada suaminya bila akan memutuskan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa suami sebagai kepala keluarga tetap merupakan orang nomor satu dalam keluarga. Walaupun sesungguhnya peranan isteri dalam rumahtangga jauh lebih besar daripada sang suami.

Para suamilah yang menjadi simbol kebanggaan sebuah keluarga bagi pergaulannya di masyarakat. Beberapa ibu rumah tangga yang kami tanyai mengatakan bahwa bila sebuah keluarga tidak ada suami, maka keberadaan keluarga tersebut seolah-olah diremehkan orang. Apalagi bila tidak mempunyai anak laki-laki yang telah cukup dewasa. Hal ini antara lain terlihat misalnya pada saat ada seorang tetangga sedang mengadakan kenduri, keluarga tersebut tidak diundang karena tidak ada laki-lakinya, paling-paling mereka mendapat hantaran berkat dari kegiatan kenduri tersebut.

Dalam masyarakat Desa Muarareja, laki-laki juga merupakan tokoh utama dalam masyarakat. Hal ini antara lain terlihat dalam kehidupan kemasyarakatan. Di samping kesibukannya sebagai nelayan, berbagai kegiatan pada masyarakat Desa Muarareja dipimpin atau ditokohi oleh laki-laki. Orang perempuan lebih bersifat sebagai pendukung atau penunjang. Dalam acara perhelatan misalnya, kegiatan di bagian depan di mana tempat tamua berkumpul didominasi oleh laki-laki, sedangkan orang-orang perempuan yang umumnya para ibu rumah tangga bertugas di belakang menyiapkan segala keperluan perhelatan tersebut, terutama yang berkaitan dengan konsumsi. Demikian juga halnya dalam berbagai kegiatan upacara. Peranan orang laki-laki sangat menonjol. Hampir semua kegiatan upacara dilakukan oleh orang laki-laki. Pimpinan-pimpinan lingkungan seperti RT dan RW yang ada di Muarareja semuanya dijabat oleh orang laki-laki.

Hampir semua keluarga nelayan di Desa Muarareja masih

mempunyai ikatan kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk desa seperti ini merupakan suatu desa dalam pembentukan tahap primer, yang umumnya juga terdapat pada masyarakat Jawa. Karena itu tidaklah mengherankan bila tetangga mereka adalah juga saudaranya. Hampir setiap warga mengenal antara satu dengan yang lainnya. Penduduk pendatang yang tinggal di pemukiman nelayan umumnya juga nelayan. Mobilitas yang cukup tinggi adalah pelayaran mencarikan mengakibatkan sejumlah nelayan dari desa lain menetap dan mengikat kekeluargaan melalui perkawinan dengan penduduk Muarareja. Demikian juga halnya dengan nelayan Muarareja sendiri, ada yang tinggal menetap dan menjalin ikatan kekeluargaan melalui perkawinan dengan penduduk nelayan di desa ini.

B. GOTONG ROYONG DAN TOLONG MENOLONG

Menurut Koentjaraningrat, gotong royog dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama dalam berbagi usaha ekonomi, politik, serta nilai budaya yang menjiwai segala macam usaha itu. Sebenarnya istilah gotong royong dan tolong menolong sulit dibedakan karena adanya kegiatan gotong royong muncul bersamaan dengan kegiatan tolong menolong. Namun demikian gkegiatan gotong royong biasanya dapat dibedakan dengan tolong menolong melalui wujud dalam kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong biasanya melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya, sedangkan tolong menolong biasanya hanya berkaitan dengansejumlah orang yang terlibat dan mempunyai kepentingan yang sama.

Gotong royong biasanya bertujuan untuk kepentingan masyarakat umum atau kepentingan sesama warga masyarakat. Kegiatan gotong royong ini biasanya diwujudkan dalam kegiatan atau aktivitas kerja bersama dengan tujuan yang sama. Seperti misalnya kerja bakti menata lingkungan ataupun kerja bersama untuk menyelenggarakan suatu kegiatan upacara atau perhelatan.

Dalam pada itu aktifitas tolong menolong mempunyai tujuan lebih bersifat kepada kepentingan perorangan dan biasanya mempunyai rasa keterkaitan. Dalam pelaksanaannya tolong menolong yang diberikan antara satu orang dengan orang yang lain sering mempunyai ikatan resiprositi atau timbal balik, walaupun sering pula hal ini tidaklah diakui. Apalagi bila menyangkut persoalan ekonomi. Sifat dari tolong menolong seperti ini sebenarnya tidak saja terjadi pada masyarakat nelayan di Muarareja, tetapi juga pada kebanyakan masyarakat lainnya.

Ikatan kekeluargaan pada masyarakat nelayan di Muarareja masih terjaga erat, baik mereka yang tinggal di dalam desa, maupun yang tinggal di desa lain. Pernyataan bentuk dari masih eratnya ikatan persaudaraan tersebut antara lain terlihat dari kegiatan gotong royong dan tolong menolong diantara warga masyarakatnya dalam menjalin kehidupan bersamanya. Ada semacam rasa senasib dan sepenanggungan di anara mereka. Kepedulian antara sesama mereka masih cukup terlihat keberadaannya.

Hal ini antara lain terlihat bila di antara mereka sedang mengadakan hajatan, atau bila di antara mereka sedang mengalami kedukaan. Ada suatu perasaan belum lengkap bila mereka tidak datang mengunjungi untuk membantu. Demikian juga misalnya dalam berbagai kesulitan ekonomi. Dalam kehidupannya sebagai nelayan mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu bagaimana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak sehingga dapat digunakan untuk kesejahteraan keluarganya, dan pekerjaannya itu dapat dilakukan dengan lancar serta selamat. Tujuan umum sebagai nelayan ini pulalah yang antara lain menumbuhkan semangat gotong royong dan tolong menolong di antara mereka.

Salah satu kegiatan hidup dalam kehidupan bermasyarakat pada masyarakat nelayan di Muarareja adalah mengadakan hajatan yang berkaitan dengan proses inisiasi keluarga, seperti khitanan dan perkawinan. Sungguh sulit tampaknya kegiatan ini bila dilaksanakan sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Oleh karena sadar akan kesulitan tetangganya yang umumnya juga masih kerabatnya mereka tergeraklah keluarga lain untuk menołongnya. hal ini mereka lakukan agar dikemudian hari bila kelak mereka membutuhkan bantuan tidaklah menemui kesulitan.

Keluarga-keluarga nelayan di Muarareja sadar bahwa pada suatu waktu pasti mereka juga akan membutuhkan bantuan orang lain. Selain bantuan yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatannya, juga bantuan yang disebabkan karena kondisi kerja nelayan yang pendapatannya terkadang tidak menentu. Adakalanya ikan mudah diperoleh di laut sehingga penghasilannya lumayan, tetapi adakalanya ikan jarang ditemui dan sulit ditangkap sehingga pekerjaan mereka di laut yang telah menguras tenaga dan biaya menjadi sia-sia.

Kondisi kerja nelayan yang kadang-kadang jarang di rumah mengakibatkan keluarga yang mempunyai hajat juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Karena itu sering hajatan

yang dilakukan oleh para keluaga nelayan di Muarareja berlangsung beberapa hari. Hal ini bertujuan antara lain untuk memberi kesempatan kepada tetangga atau kerabatnya yang pada saat hari H pelaksanaan hajatan itu tidak dapat hadir karena sedang mencari ikan di laut. Karena itulah biaya yang diperlukan untuk hajatan cukup banyak.

Untuk meringankan beban dari keluarga yang mempunyai hajat, para tetangga dan kerabat memberkan sumbangan yang biasanya berbentuk uang ataupun natura. Hampir semua orang yang telah cukup dewasa dan kenal dengan keluarga yang bersangkuan memberikan sumbangannya. selain bantuan tenaga para ibu rumah tangga biasanya juga memberi bantuan berwujud natura, sedangkan para bapak biasanya memberikan sumbangan berupa uang, dan biasanya mereka berikan pada saat mengunjungi undangan tersebut. Teman-teman mempelai, baik laki-laki maupun perempuan juga tidak ketinggalan dalam memberikan sumbangan pada keluarga yang sedang mempunyai hajat tersebut.

Kegiatan tolong menolong juga terlihat pada saat sebuah keluarga sedang tertimpa kedukaan seperti ada salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Semua penyelesaian akhir dari orang yang meninggal dilakukan oleh tetangga kanan kiri rumah. Mereka yang akan berangkat mencari ikan pun, bila mendengar ada tetangganya sedang mengalami kedukaan akan mengurungkan rencananya untuk berlayar. Pertolongan kepada keluarga yang berduka bukan saja berbentuk materi, tetapi juga berbentuk doa kepada yang Maha Kuasa melalui aktivitas pengajian. Aktivitas ini bertujuan agar perjalanan jenazah yang meninggal ke hadapan Tuhan dapat berjalan lancar. Pelaksanaannya dilakukan selama beberapa hari dan paa hari-hari tertentu, oleh para tetangga kanan-kiri rumah.

Kegiatan gotong royong yang secara masal banyak melibatkan warga masyarakat nelayan Muarareja terlihat pada acara sedekah laut dan peringatan kemerdekaan RI, setiap tanggal 17 Agustus. Pelaksanaan dua kegiatan tesebut diadakan setahun sekali, sehingga seolah-olah menjadi sarana hiburan dan rekreasi warga masyarakat setempat, setelah mereka lelah bekerja sebagai nelayan. Banyak di antara warga nelayan mengambil bagian dalam mensukseskan jalannya kedua acara tersebut. Pada acara sedekah laut, karena acara ini mempunyai arti penting bagi kehidupannya sebagai nelayan, maka diikuti oleh hampir semua warga nelayan.

C. KEPERCAYAAN DAN UPACARA

Seperti juga pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat nelayan di Muararja percaya bahwa segala sesuatu termasuk kehidupan di muka bumi ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam penyebutannya untuk mengungkap Yang Maha Kuasa ini ada beberapa istilah, di antaranya: "Sing Kuoso" "Sing Ora Kawengan", "Sing Gawe Urip", "Gusti Allah", "Sang Hyang Widi" dan lain sebagainya. Bahwa hidup itu ada yang menghidupkan dan ini selanjutnya menjadi dasar kendali dalam kehidupan sehari-hari.

Penghayatan dan kepecayaan tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk, misalnya kepercayaan tentang sesuatu, adat, nilai, dan upacara-upacara serta perayaan-perayaan tertentu. Adapun ungkapan lahiriahnya merupakan refleksi batin yang primer dan mendasar. Masyarakat nelayan di pemukiman ini yakin bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan berada pada posisi yang lemah di hadapan Sang Pencipta.

Di samping percaya akan adanya Sang Pencipta yang mempunyai dan berwenang dalam mengatur segala persoalan hidup dan kehidupan manusia di muka bumi,masyarakat nelayan di Muarareja juga percaya akan adanya roh-roh jahat yang pada waktu-waktu tertentu akan menganggu ketentraman hidup dan kehidupan manusia. Agar terhindar dari ulah roh-roh jahat yang kadang-kadang akan membawa kebinasaan maka mereka berusaha untuk tidak mengganggu dan menghindari diri dari apa yang menjadi penyebab munculnya kekuatan tersebut.

Masyarakat nelayan di Muararja juga percaya akan keberadaan dirinya yang merupakan bagian dari sebuah kosmos yang besar. Mereka percaya akan kekuatan-kekuatan alam yang dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Beberapa pertanda alam yang dipercayai akan menimbulkan gejala-gejala yang tidak diharapkan, terutama dalam kegiatannya sebagai nelayan seperti sedang atau hendak melaut senantiasa menjadi perhatiannya. Tanda kemerahan di langit belahan utara misalnya, merupakan pertanda akan datangnya gelombang dan badai yang besar, sehingga bila melihat pertanda itu, mereka harus mengubah rencananya dalam melaut. Apabila mereka sedang berada di laut maka sebisa-bisanya harus cepat menepi.

Satu pertanda alam yang ditunggu-tunggu oleh para nelayan di desa ini bila langit seolah-olah bersisik seperti kulit ikan. Tanda di langit seperti itu menandakan bahwa laut di hadapan mereka sedang banyak ikan. Karena itu bila para nelayan melihat pertanda ini, mereka berlomba-lomba untuk melaut, apalagi bila angin dan gelombang laut sedang bersahabat atau sedang tenang.

Bentuk kepercayaan lain yang hidup di kalangan masyarakat nelayan di Muarareja adalah kepercayaan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Para nelayan percaya bahwa hubungan yang baik dengan keluarga apalagi hendak melaut, merupakan suatu anugerah tesendiri dalam memperoleh rezeki. Percaya akan hal itu masyarakat nelayan percaya bahwa bila hendak melaut jangan sampai marah-marah dengan isteri ataupun keluarga di rumah. Bila hal itu dilakukan, maka rezekinya akan seret. Ikan jarang yang mau mereka tangkap. Demikian juga halnya bila sedang dalam pelayaran menangkap ikan, mereka tidak boleh omong kotor atau jorok. Bila hal ini dilakukan oleh seorang anggota kelompok maka mereka juga akan kesulitan mendapatkan ikan.

Musibah dalam kegiatan mencari ikan di luat merupakan satu hal yang seolah menghantui meraka. Hal ini karena kondisi alam yang sering tidak mereka ketahui perilakunya dan kondisi sarana yang dapat saja secara mendadak rusak. Adakalanya terjadi cuaca berubah dengan mendadak. Laut yang mulanya tenang menjadi beringas dengan gelombang yang besar. Keadaan ini bila tidak dapat diatasi akan menyebabkan terjadinya musibah. Mereka percaya bahwa terjadinya musibah selagi melaut antara lain disebabkan ulah sendiri, seperti mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan kematian. Oleh karena itu, kata yang mengarah pada kematian harus dihindari.

Pernyataan bentuk dari sejumlah kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Muararja adalah berbagai bentuk upacara. Sehubungan dengan kegiatan kenelayanannya yang akan diungkapkan dalam kesempatan ini adalah *upacara sedekah laut*. Upacara ini merupakan sebuah kegiatan yang seolah-olah menjadi spesifik masyarakat nelayan di desa ini. Kegiatan upacara ini merupakan yang teramai dan terbesar dari berbagai upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa ini.

Upacara sedekah laut bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar kegiatan kenelayanannya dapat mendatangkan rezeki yang melimpah. Jumlah ikan yang ditangkap diharapkan banyak. Selain itu upacara ini juga bertujuan agar dalam kegiatannya sebagai nelayan diberi keselamatan dan kelancaran. Keselamatan bekerja di laut merupakan permohonan yang utama. Hal ini karena bekerja di laut sangatlah berat dan berbahaya.

Upacara sedekah laut diadakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan "sapar" (menurut kalender Jawa). Menurut kalender nasional, waktunya senantiasa berubah. Kegiatan ini melibatkan banyak orang

dan merupakan kegiatan yang cukup menarik sebagai obyek wisata, maka hari dan tanggal pelaksanaan merupakan kesepakatan antara masyarakat nelayan dengan pemerintah desa setempat. Pelaksanaannya diikuti oleh segenap nelayan yang bermukim di desa ini. Mereka sangat berkepentingan untuk ikut dalam kegiatan ini, karena hal ini menyangkut kehidupannya sebagai nelayan. Karena itu kesempatan ini tidaklah dilewatkan oleh para nelayan. Bahkan kegiatan upacara sedekah laut ini merupakan tontonan yang menarik bagi penduduk sekitar desa pada khususnya dan kota Tegal pada umumnya.

Kegiatan utama upacara sedekah laut adalah menabur sesaji di tengah laut. Sesaji ini ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para roh leluhur mereka. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan peduli pada Yang Maha Kuasa sebagai roh yang mencipta dan mengatur hidup dan kehidupan manusia di muka bumi, termasuk yang mencipta dan mengatur kehidupan masyarakat nelayan di desa ini. Begitu pula dengan roh para leluhur, yang mereka percaya dapat menjaganya dari segala ancaman marabahaya yang akan mereka alami.

Penaburan sesaji ke tengah laut dilakukan oleh serombongan perahiu berhias. Persiapan upacara termasuk menghias perahu dilakukan di pantai. Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain menghias perahu sebaik mungkin dan pembuatan sesaji. Setelah segala perlengkapan dan persyaratan dipenuhi maka berangkatlah rombongan perahu berhias pembawa sesaji ke tengah laut. Pada jarak antara 2 km dari garis pantai, dengan didahului pembacaan doa oleh "dalang" sebagai pemimpin upacara, sesaji ditebarkan. Bersamaan dengan penebaran sesaji yang merupakan acara puncak tersebut bersorak rialah para peserta upacara tersebut dengan ramainya.

Fihak-fihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan upacara ini adalah, para keluarga nelayan, para pemilik perahu beserta anak buahnya, dan aparat desa setempat. Pemimpin upacara adalah seorang "dukun". Di samping itu, upacara ini juga diramaikan oleh masyarakat di sekitar desa yang ingin mengetahui jalannya upacara tersebut.

Sesaji yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa dan roh leluhur antara lain berisikan berbagai makanan dan buah-buahan, bunga-bungaan, wewangian, minuman, dan kepala kerbau atau kepala kambing. Semua buah-buahan tersebut ditaruh di suatu tempat yang berukuran sekitar 2 meter persegi. Kesemuanya itu disebut dengan ancak. Untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, segenap peserta upacara terutama yang ikut melaut tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor.

BAB IV
PERANAN WANITA NELAYAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI

A. DALAM PENDAPATAN KELUARGA.

Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa setiap anggota keluarga mempunyai peranannya sendiri-sendiri dalam menopang kehidupan keluarga. Secara ideal seorang suami yang juga berstatus sebagai kepala keluarga mempunyai tanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga. Namun demikian kondisi kerja nelayan yang cukup berat tampaknya sangat sulit tugasnya itu dikerjakan sendiri, tanpa bantuan si istri, ataupun anggota keluarga yang lain. Hal ini tampak lebih kentara pada keluarga-keluarga nelayan pemilik atau nelayan-nelayan yang memiliki perahu sendiri.

Perahu dan segala perlengkapannya termasuk juga alat tangkapnya memerlukan penanganan yang baik agak tidak cepat rusak dan terpelihara. Penanganan yang cermat harus dilakukan agar kegiatan kenelayanannya tidak terganggu. Kerusakan mesin di tengah laut misalnya akan menyebabkan usaha penangkapan ikan terganggu. bahkan akan mengancam keselamatan jiwa nelayan itu sendiri. Peralatan yang kurang cermat pada geladak juga dapat menyebabkan perahu bocor dan dapat menenggelamkan perahu tersebut. Karena itulah pekerjaan suami begitu berat dalam memperoleh pendapatannya. Selain mereka harus bergulat dengan lautan yang kadang-kadang ganas

dan tidak bersahabat dan dapat mengancam jiwanya, mereka juga masih disibukkan dengan perawatan-perawatan guna kelancaran pekerjaannya.

Melihat kenyataan itu, walaupun perolehan pendapatan secara idealnya adalah tangung jawab suami, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu, tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga bentuk partisipasi para wanita nelayan di Muarareja ada tiga hal yaitu, mengelola ikan-ikan hasil tangkapan suami termasuk menjualnya, bekerja didalam sektor perikanan tetapi di luar kegiatan kenelayanan, dan bekerja di luar sektor perikanan.

Pengelolaan hasil ikan tangkapan suami atau ayah dilakukan oleh para isteri atau anak-anak wanita dari keluarga nelayan pemilik perahu. Pengelolaan ikan dimulai pada saat perahu sang suami merapat di dermaga setelah melakukan penangkapan ikan dilaut sampai dengan menjualnya.

Sesaat si isteri mengetahui perahu suaminya telah memasuki muara, maka si isteri mulai bersiap-siap menyambut kedatangannya. Berbagai peralatan seperti ember plastik dan keranjang untuk tempat ikan dibawa si isteri dalam menyongsong kedatangan suaminya (gambar 19).

Beberapa saat setelah perahu merapat di pinggir sungai tempat berlabuhnya, bidak-bidak ataupun buruh nelayan yang ikut dalam kegiatan penangkapan itu mengeluarkan ikan-ikan hasil tangkapannya dari peti pendingin dan untuk selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikannya, yang kemudian dimasukkan ke dalam ember-ember plastik ataupun keranjang yang telah disediakan oleh isteri pemilik perahu atau jurangannya (gambar 20).

Setelah itu ember-ember ataupun keranjang yang telah berisi ikan diturunkan dari perahu untuk kemudian dijual oleh si isteri juragan. Jenis-jenis ikan dengan nilai jual tinggi seperti bawal, kakap merah, dan mayong biasanya dijual langsung pada bakul atau pedagang langganannya di mana mereka biasa meminjam uang. Hampir semua nelayan di desa ini mempunyai bakul langganan tempat mereka menjual ikan dan meminjam uang pada saat perlu.

Jenis-jenis ikan dengan nilai jual rendah seperti petek, kembung, tembang, dan selar biasanya dijual sendiri di pasar, ataupun dipersiapkan untuk diasin bila kebetulan permintaan akan ikan jenis-jenis tersebut kurang. Penjualan biasanya dilakukan pada pagi hari di

pasar Krempyeng antara pukul 0.500 - 09.00 (gambar 21). Setelah waktu tersebut pasar tersebut tiada. Secara fisik, pasar Krempyeng tersebut tidak menampakan dirinya sebagai pasar. Lokasi pasar yang terletak di tepi sungai tersebut kembali lagi menjadi lahan kosong.

Penjualan ikan yang dilakukan oleh para isteri juragan terseut harus dilakukan secepat mungkin, artinya makin cepat makin baik. Kecuali mereka merapat pada sore hari, pembongkaran dilakukan pada pagi hari keesokan harinya. Hal ini karena bidak-bidak atau buruh nelayan yang ikut dalam proses penangkapan ikan di laut tersebut menunggu hasil bagiannya sebagai upah jerih payahnya dalam membantu juragan menangkap ikan. Selain itu penjualan secara cepat juga harus dilakukan untuk menjaga kesegaran dari ikan hasil tangkapannya itu sendiri.

Setelah ikan habis terjual, hasilnya dibagi-bagi pada semua peserta penangkapan ikan tersebut. Mereka yang mendapat bagian adalah: juragan, bidak-bidak, perahu, motor, dan alat tangkapnya. Masing-masing komponen tersebut mendapat satu bagian. selain mendapatkan bagiannya sendiri juragan juga mendapat bagian atas perahu, motor, dan alat tangkap yang menjadi miliknya itu.

Agar mendapatkan hasil penjualan lebih, para isteri nelayan sering "selingkuh" terhadap bakul. Sebelum bakul langganannya datang dan mengetahui jumlah dari hasil tangkapan suaminya itu sebagian dari ikan disisihkan ke tempat lain untuk dijual sendiri. Seudah menjadi kesepakatan antara nelayan dengan bakul bahwa hasil ikan tangkapan para nelayan yang mempunyai hutang pada bakul, harus menjual perolehan ikannya kepada bakul yang bersangkutan terutama bagi ikan-ikan dengan nilai jual yang tinggi. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa penjualan ke bakul lebih rendah bila dibandingkan bila dijual sendiri. Namun hal ini biasanya tidaklah banyak. Biasaya jumlah yang disisihkan hanyalah sekitar 5-10 Kg. Suatu pengalaman yang dialami peneliti pada saat akan membeli udang kepada penjual langsung mereka mengatakan, "Cepat-cepat jangan sampai ketahuan bakul langganan saya. Nanti bila ketahuan saya dimarahi", katanya. Bakul biasanya dapat mengetahui perkiraan hasil yang didapat oleh para nelayan. Mereka sangat hafal akan musim ikan di Muarareja. Karena itu para isteri nelayan sangat behati-hati untuk melakukan hal itu. Mereka takut bila selingkuhnya ketahuan bakul langganannya,dia akan marah dan sulit meminjam uang padanya.

Selingkuh terkadang juga dapat dilakukan oleh nelayan. Caranya, sebelum perahu masuk ke dasanya, mereka mampir ke tempat pendaratan ikan yang lain untuk menjual sebagian dari ikan hasil tangkapannya. Namun hal ini harus mereka lakukan secara berhati-hati, sebab selain si bakul faham akan perkiraan jumlah tangkapan dari suatu musim tertentu, para bakul juga mempunyai hubungan baik yang bersifat kompetisi ataupun berkooperasi yang cukup kuat. Sehingga mungkin saja setelah ia membeli ikan dari nelayan tersebut kemudian melaporkannya kepada bakul langganan nelayan tadi.

Berkaitan dengan pekerjaan suaminya menangkap ikan di laut, peranan para wanita, terutama kaum ibu rumah tangganya dalam membantu pekerjaan suaminya cenderung bukup besar. Pada ibu rumah tangga berperan juga dalam mempersiapkan dan memperbaiki jaring bahkan membuat alat tangkap sebagai "senjata" suaminya dalam berburu ikan di laut. Alat-alat tangkap yang rusak seperti jaring yang robek terkena geleparan ikan besar atau menyangkut karang merupakan tugas ibu rumah tangga dalam memperbaikinya (gambar 22). Begitu pula dalam membuat jaring "dasaran" atau kerangka dasar jaring, hal ini pada umumnya dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Pekerjaan ini biasanya mereka lakukan pada waktu senggang, selagi suaminya pergi melaut.

Selain ikut mengelola dan menjual hasil tangkapan ikan suami, para ibu rumah tangga juga mempersiapkan segala perlengkapan kerja suami. Usaha lainnya yang biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan melakukan kegiatan "gesek", yaitu suatu kegiatan mengasin ikan. Jenis-jenis ikan yang berharga jual rendah seperti petek, kembung, dan selar adakalanya diasin. Untuk ini selain dimaksudkan untuk meningkatkan harga jual ikan tersebut, juga dilakukan untuk mengantisipasi pada saat permintan ikan segar rendah, karena sedang musim ikan, sehingga penjualannya sulit dilakukan. Suatu misal harga ikan petek basah pada saat penelitian ini dilakukan hanya mencapai Rp. 750 per Kg, tetapi setelah diasin harganya menjadi Rp. 2000 - Rp. 2.500 per Kg. Setelah peningkatan harga setelah diasin, pendapatan usaha gesek juga ditambah lagi dengan hasil penjualan telur ikan hasil betetan. Harga telur ikan dari hasil betetan mencapai Rp. 2000 per kg. Namun demikian pengasinan juga memerlukan modal yang cukup besar dalam melakukannya. Cara seperti ini tidak berlaku pada jenis-jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi atau harga jual tinggi seperti kakap merah. Secara ekonomis jenis ikan ini lebih

menguntungkan bila dijual secara basah. Apalagi bila sedang musim paila, atau paceklik ikan.

Kegiatan gesek meliputi beberapa tahap pekerjaan, di antaranya mencuci ikan, "membeteti" atau membelah ikanmenjadi dua bagian dan mengelurakan isi bagian dalam ikan, memberi garam, menatanya di ember, dan menjemurnya dipanas matahari (gambar 23). Semua rangkaian kegiatan ini dilakukan oleh para wanita, baik yang berstatus sebagai ibu rumah tangga ataupun anak wanita. Setelah ikan diambil oleh para ibu dari perahu sang suami, ikan-ikan tersebut dicuci. Pencucian dilakukan di air laut. Setelah bersih lalu dibeteti, kemudian diberi garam, dan selanjutnya ditata di ember plastik. Sehari kemudian, setelah garam-garam merasuk pada ikan, dijemur di panas matahari (gambar 24). Agar keringnya merata, setiap beberapa saat dibalik-balik. Setelah kering keesokan harinya dijual di pasar, atau kadang-kadang ada pedagang pengumpul yang membelinya sendiri ke rumah.

Pekerjaan gesek di samping dilakukan oleh ibu rumah tangga juga dilakukan oleh anak-anak wanita. Pekerjaan ini dapat berbentuk mengasin ikan-ikan miliknya sendiri, dalam arti hasil tangkapan suami atau orang tuanya atau sengaja membeli ikan basahnya untuk kemudian diasin, ataupun menjadi buruh gesek di tempat tetangga. Dalam pada itu di Desa Tegalsari terdapat usaha pengasinan ikan secara besar-besaran yang secara permodalan dapat dikatakan sebagai suatu perusahaan. Orang laki-laki tidak ada yang terlihat dalam kegiatan ini.

Bagi anak wanita pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan ini dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga, atau paling tidak dapat memenui kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan usaha itu beban orang tua menjadi berkurang. Upah menjadi buruh gesek antara Rp.1.500-Rp. 2.000 per hari. Pada saat"along" atau musim ikan di daerah ini banyak pekerjaaan gesek yang menumpuk sehingga harus bekerja lembur. Banyaknya pekerjaan gesek ini antara lain juga disebabkan karena jenuhnya permintaan pasar, sehingga banyak ikan yang tidak laku dijual secara segar, karena itu agar tidak terbuang harus diasin. Meningkatnya kegiatan gesek berarti peningkatan pendapatan bagi mereka. Buruh gesek dapat dilakukan pada tetangga dekat rumah yang kebetulan mempunyai usaha sambilan mengasin ikan, ataupun di perusahaan pengasinan ikan di luar desa.

Begitu berartinya usaha pengasinan ikan bagi peningkatan kehidupan ekonomi keluarga pada masyarakat di Muarareja, sehingga menyebabkan para orang tua terlihat kurang memperhatikan

kepentingan pendidikan anak-anaknya. Dengan alasan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan biaya pendidikan bagi anak-anak dengan mudah para orang tua meluluskan permintaan anak-anak untuk tidak bersekolah. Padahal motivasi utamanya adalah agar anak-anak tersebut dapat ikut bekerja di usaha penggesekan. Jarang sekali anak-anak wanita di Muarareja yang terus melanjutkan pendidikan mereka setelah tamat Sekolah Dasar. Bahkan tidak sedikit diantara anak-anak wanita yang tidak menyelesaikan Sekolah Dasar.

Rendahnya tingkat pendidikan anak-anak di desa nelayan ini ternyata tidak hanya terjadi pada anak-anak wanita, tetapi juga pada anak laki-lakinya. Secara ekonomis anak laki-laki sebenarnya lebih menguntungkan daripada anak, wanita dalam ikut menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi, karena anak laki-laki umumnya lebih boros dan kurang mempunyi rasa tanggung jawab terhadap ketutuhan keluraga maka hasil kegiatannya dalam usaha kenelayanan tidak terlalu banyak dirasakan oleh keluarga, kecuali mengurangi beban. orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak itu sendiri Bila dibandingkan dengan penghasilan anak-anak wanita yang umumnya bekerja sebagai buruh gesek, penghasilan anak laki-laki yang umumnya ikut melaut lebih besar. Pada saat penelitian ini dilakukan bertepatan dengan hasil ikan laut agak kurang (paila)-seorang anak laki-laki dapat mengumpulkan uang sekitar Rp. 50.000 dalam lima hari kerja (sekali penangkapan), sedangkan anak wanita uang sejumlah itu didapatnya sekitar dua minggu bekerja. Namun demikian penghasilan anak perempuan biasanya lebih dirasakan manfaatnya dalam keluarga, dibanding dengan anak laki-laki. Dalam pada itu banyak diantara anak lak-laki di Muarareja yang bekerja di perusahaan penangkapan ikan di luar desa, seperti pada perusahaan Taiwan di Bali. Di perusahaan itu mereka mendapatka upah yang cukup lumayan, yaitu sekitar Rp. 400.000 sebulan. Akan tetapi, karena kebiasaan boros anak laki-laki di desa ini pendapatan tersebut sering tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

Ada kebiasaan anak laki-laki di desa ini bahwa sehabis melaut dan mendapatkan upah dari hasil kerjanya, mereka lalu mabuk-mabukan, atau jalan-jalan ke kota untuk senang-senang. Di samping itu, tidak sedikit diantara anak laki-laki nelayan setelah mendapat uang hasil kerjanya lalu mengunjungi lokasi-lokasi prostitusi untuk bersenang-senang. Beberapa anak laki-laki yang sempat kami wawancarai mengatakan bahwa hal itu mereka lakukan semata untuk melepas kejenuhan dan kelelahan sehabis melaut. Bekerja mencari

ikan di laut sangatlah melelahkan. Berhari-hari memandang laut lepas menyebabkan timbulnya rasa jenuh.

Menurut beberapa informan, bahwa rendahnya keinginan anak-anak di Muarareja untuk bersekolah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor mudahnya mencari uang. Menjadi buruh gesek bagi anak-anak wanita dan mencari ikan di laut bagi anak-anak laki-laki tidaklah harus memiliki kepandaian dan ketrampilan yang tinggi (gambar 25). Asal mereka mempunyi kemauan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut dapatlah mereka mencari uang. Melihat teman-temannya telah mampu mendapatkan uang yang menurut ukuran anak-anak cukup besar mendorong anak-anak lain ikut mengerjakannya.

Selain menjual dan menggesek ikan peranan wanita dalam membantu perekonomian keluarga juga terlihat dalam kegiatannya bekerja di pabrik krupuk yang terdapat di desa ini dan bekerja menjadi pembantu"warteg", atau warung Tegal di Jakarta. Kedua pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh para remaja wanita. Pabrik krupuk udang yang didirikan oleh seorang pengusaha Cina dari Jakarta di Muarareja ikut membantu perekonomian masyarakat. Pabrik yang didirikan pada tahun 1989 tersebut bahan baku utamanya adalah tapioka dan udang.

Banyak di antara remaja putri Muarareja terserap bekerja di pabrik krupuk udang di Muarareja (gambar 26.). Penghasilan mereka sekitar Rp. 60.000 sebulan, dengan mendapat makan siang. Untuk menjaga kualitas produksinya pabrik tersebut menggunakan persyaratan bagi penerimaan tenaga kerjanya, minimal SD. Bekerja di pabrik lebih memiliki gengsi tersendiri bagi remaja putri di desa ini dibanding dengan bekerja sebagai buruh gesek. Karena pekerjaannya yang memerlukan panas matahari yang menyengat, bekerja di pabrik suasananya tidak segersang dan sepanas di areal penjemuran ikan asin, karena mereka bekerja di dalam ruangan.

Pada saat musim udang pekerjaan di pabrik krupuk meningkat bahkan para remaja putri yang menjadi buruh di pabrik tersebut seringkali melakukan kerja lembur. Pada saat-saat seperti itu penghasilan mereka sedikit bertambah. Upah lembur untuk setiap jam Rp.250. Dalam satu hari rata-rata mereka dapat mengumpulkan jam lembur sekitar 3-4 jam. Walaupun agak lelah kesempatan seperti itu sagatlah ditunggu-tunggu, karena dapat menambah penghasilan.

Menjamurnya warung makan Tegal (warteg) di Jakarta sebagai warung makan yang murah meriah tampaknya menjadi berkah tersendiri bagi para wanita, khususnya anak-anak dan remaja putri di

Muarareja. Sejumlah anak-anak wanita dan remaja putri Murareja "marantau" ke Jakarta bekerja sebaga pembantu di warung-warung Tegal. Penghasilan mereka sekitar RP.30.000 sebulan. Penghasilan sebesar itu mereka terima secara bersih artinya segala keperluan hidup mereka seperti makan minum, pemondokan, sabun serta odol untuk mandi ditanggung semua oleh majikan dimana mereka bekerja. Walaupun semua itu serba sederhana, misalnya untuk beristirahat mereka cukup tidur di bangku warung tersebut. Biasanya mereka pulang ke Muarareja sekitar 3 bulan sekali. Ongkos pulang-pergi juga ditanggung oleh majikannya.

Walaupun mereka hanya bekerja di Warteg, tetapi bila dibandingkan dengan pekerjaan lain yang dilakukan di desanya sendiri lebih berat, namun menurut para informan hasilnya dapat dirasakan . Selain itu pengalaman hidup dan bekerja dikota besar seperti Jakarta merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka. "Jakartaan" adalah suatu istilah bagi mereka yang biasa merantau dan bekerja di Jakarta, dan predikat ini juga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka yang melakukannya. Menurut sejumlah informasi bahwa bekerja di warteg hampir tidak pernah istirahat. Mereka mulai bekerja sekitar Pukul 04.00 pagi dan baru selesai pukul 22.00 malam. Bahkan Warteg yang laris pengunjung hampir tidak pernah berhenti bekerja. Hal ini berarti mereka harus selalu siap melayani, dan mencuci piring yang kotor. Sementara itu gaji mereka disimpan pada majikan, sehingga penggunaan uang lebih dapat terkontrol. Uang gaji biasanya baru diberikan oleh majikan pada saat mereka akan pulang kampung.

Dalam pada itu sejumlah wanita di Muarareja juga ikut menambah penghasilan keluarga dengan cara membuka warung di rumahnya (gambar 27). Mereka umumnya ibu-ibu rumah tangga dari keluarga nelayan yang cukup mampu, dan memang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih dibanding dengan wanita-wanita lain di lingkungannya. Dagangan mereka umumnya barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun yang berakaitan dengan kegiatan kenelayanan. Sehingga dengan kehadiran warung-warung tersebut jarang sekali para wanita di Muarareja belanja ke pasar. Kebutuhan sehari-hari bagi keluarga mereka telah terpenuhi dari warung tersebut. Mereka pergi ke pasar biasanya hanya pada saat-saat sedang "along"atau musim ikan tinggi, karena mereka banyak mempunyai uang. Pada saat itulah biasanya mereka membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti radio, lemari, tempat tidur dan lainnya.

Untuk kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, kopi, dan berbagai jenis makanan kecil sampai dengan minyak tanah dapat diperoleh di warung-warung dekat rumah. Selain itu di warung-warung tersebut juga dijual berbagai perlengkapan kenelayanan seperti pancing dan jaring.

Hasil dari warung yang dibuka oleh sejumlah wanita di Muarareja cukup lumayan untuk membantu kehidupan keluarga. Selain untung dari hasil penjualan, menurut para ibu rumah tangga yang membuka warung, mereka tidak usah repot-repot mencari bahan makanan untuk sehari-harinya. Ibu rumah tangga yang membuka warung di rumahnya umumnya adalah juga keluarga-keluarga nelayan pemilik perahu. Suatu keuntungan lain yang didapat dari usaha warung tersebut adalah dalam hal pengadaan perbekalan bila suaminya atau perahu yang dimilikinya akan melaut mencari ikan. Bahan-bahan perbekalan seperti beras, gula, kopi, minyak, solar dan keperluan lainnya yang jumlahnya cukup besar, yaitu sekitar Rp.200.00 sampai dengan Rp. 300.000 dapat dipenuhi dari warungnya sendiri. Dengan cara seperti itu sudah barang tentu ongkos-ongkos yang harus dikeluarkan dalam biaya eksploitasi penangkapan lebih murah, sehingga keuntungan yang didapat akan lebih banyak.

Sumber penghasilan lain yang didapat oleh para wanita di Muarareja adalah menerima cucian pakaian dari tetangga-tetangganya. Kesempatan ini mereka peroleh dari wanita-wanita nelayan yang cukup sibuk berusaha, misalnya para ibu rumah tangga yang sibuk menangani hasil tangkapan suaminya, sibuk dengan menggesek ikan, ataupun sibuk dengan warungnya. Walaupun pekerjaan itu sefatnya tidak tetap, tetapi cukup lumayan bagi penambahan penghasian untuk keperluan hidup.

Upah mencuci pakaian sekitar Rp. 200-300 setiap satu stel pakaian. Upah tersebut sudah termasuk setrika. Dari hasil buruh mencuci umumnya mereka mendapatkan upah sekitara Rp.1000-Rp.1.500 sehari. Biasanya mereka mencuci pada pagi hari dan bila tidak ada hujan cucian telah diserahkan kepada pemiliknya pada sore harinya. Buruh cucian tersebut biasanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga.

Dalam pelaksanaannya buruh cucian dilakukan secara panggilan. Bila ada keluarga yang membutuhkan di rumah pemilik pakaiannya sendiri. Akan tetapi, bila di tempat keluarga tersebut kurang memungkinkan maka pencucian dilakukan di MCK umum. Keluarga nelayan yang biasanya memburuhkan cuciannya berasal dari keluarga

pemilik yang cukup mampu, sedangkan wanita nelayan yang menjadi buruh cuci umumnya berasal dari keluarga nelayan buruh (gambar28).

B. PENGELOLAAN KEUANGAN

Selain membantu mencari penghasilan bagi kebutuhan hidup keluarganya, para wanita di Muarareja, khususnya para ibu rumah tangga juga berperan dalam pengaturan keuangan rumah tangganya. Pekerjaan ini hampir tidak pernah dilakukan oleh para suami. Kondisi kerja yang sangat menyita waktu menyebabkan para suami seolah-olah sulit mengkonsentrasikan fikirannya untuk mengelola keuangan keluarga, yang dalam kenyataannya hampir semua berlangsung di lingkungan rumah. Segala rekayasa keuangan rumah tangga cenderung dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga yang hampir semua waktunya dihabiskan di rumah. Namun demikian peranan suami sebagai kepala rumah tangga tentunya akan diajak berkonsultasi dan harus mengetahui pengeluaran uang, terutama yang menyangkut persoalan keuangan yang jumlahnya besar.

Dalam kehidupannya sebagai sebuah keluarga nelayan paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang ibu rumah tangga dalam mengelola keuangannya. Pertama pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Termasuk di dalamnya untuk kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak, dan kebutuhan yang tidak terduga seperti sakit dan yang lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus difikirkan. pengadaannya oleh seorang ibu sumahtangga. Kedua pengadaan uang untuk perbekalan selama penangkapan ikan di laut, pengadaan dan perbaikan alat tangkap, serta biaya pengadaan dan perbaikan perahu bagi kegiatan kenelayanannya. Ketiga adalah pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat. Termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun menghadiri undangan kerabat ataupun kenalannya.

Di samping ketiga hal pokok tersebut di atas, sebenarnya ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap wanita nelayan terutama ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarganya, seperti pengadaan perabot rumah tangga termasuk di dalamnya alat hiburan misalnya radio, dan perbaikan rumah. Akan tetapi, bentuk-bentuk pengeluaran seperti itu umumnya tidaklah terlalu difikirkan secara khusus. Pengadaan kebutuhan-kebutuhan seperti itu biasanya mereka penuhi bila kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut di atas telah terpenuhi terlebih dahulu, dan bila ada sisanya barulah mereka memikirkan hal itu.

Menurut beberapa informasi kondisi yang serba pas-pasan menyebabkan mereka sulit untuk secara khusus mengalokasikan keuangannya bagi keperluan tersebut. Keadaan ini antara lain juga terlihat dari kondisi fisik perumahan sebagian besar dari keluarga nelayan yang sempat dikunjungi. Banyak diantara rumah-rumah para keluarga nelayan sudah tua dan kurang terawat, baik kebersihannya maupun kondisi bagunannya. Selain kondisi ekonomi yang rendah, dan pekerjaan sebagai nelayan yang sanga menyita waktu serta tenaga tampaknya menyebabkan mereka kurang memperhatikan kondisi rumahnya. Sementara itu sulit tampaknya bagi keluarga-keluarga baru untuk membangun rumahnya sendiri. Banyak di antara keluarga-keluarga baru masih tetap tinggal bersama orang tuanya. Walaupun secara ideal ada keinginan untuk pisah dari orang tua dan ingin membangun rumahnya sendiri. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tipe keluarga ideal masyarakat nelayan Muarareja adalah tipe keluarga inti.

Denyut kehidupan sebuah keluarga dapat berlangsung bila kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi. Kebutuhan makan merupakan jenis kebutuhan yang sangat primer. Jenis kebutuhan ini pengadaan dan pengelolaannya sepenuhnya ditangani oleh para wanita, khususnya ibu rumah tangga. Untuk keperluan tersebut para wanita di Muarareja dapat memenuhinya dari warung-warung yang ada di dalam desa. Hampir segala kebutuhan makan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk di desa ini terdapat di warung-warung tersebut.

Penduduk di Muarareja umumnya makan tiga kali sehari, baik mereka yang tinggal di rumah ataupun mereka yang sedang melaut mencari ikan. Makanan pokok mereka adalah nasi dengan lauk pauk seadanya. Jarang sekali mereka makan sayuran. Lauk pauk yang biasa mereka santap untuk menemani nasi adalah ikan laut, baik segar maupun yang telah diasin.

Untuk mendapatkan ikan sebagai kebutuhan makan, tampaknya mereka tidak mengalami kesulitan. Bila kebetulan suami mereka tidak mayang atau melaut mencari ikan, mereka dapat dengan mudah memintanya pada tetangga yang kebetulan sedang mendaratkan ikan. Kemudahan seperti itu oleh sejumlah itu rumah tangga sering pula digunakan untuk mencari kesempatan guna memperoleh tambahan keuangan mereka. Caranya adalah dengan menjual kembali ikan hasil permintaannya tersebut kepada orang lain atau bakul pedagang ikan. Bila dari seorang tetangga mereka mendapatkan dua ekor ikan saja, maka bila sehari itu mereka meminta kepada dua orang tetangga yang

sedang mendaratkan ikan, mereka telah mendapatkan empat ekor ikan, lumayan untuk mereka jual. Memang biasanya mereka yang meminta itu cukup tahu diri untuk tidak meminta ikan-ikan dari jenis yang harga jualnya tinggi.

Tidak ada alokasi dana secara khusus untuk keperluan hidup sehari-hari. Namun demikian para wanita, terutama para ibu rumah tangga secara rutin harus memikirkan pengadaan keuangannya bagi keperluan tersebut. Sumber dana utama bagi keperluan hidup sehari-hari umumnya didapat para ibu rumah tangga dari hasil penjualan ikan para suami mereka atau hasil kerjanya sendiri seperti menjadi buruh gesek. Uang tersebut sebisa-bisanya harus cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Walaupun sebenarnya untuk kebutuhan sehari-hari pengeluaran utama hanyalah untuk pembelian beras bagi keperluan makan tetapi dalam pengelolaannya memerlukan kepandaian tersendiri para ibu rumah tangga nelayan di desa ini. Hal ini karena pendapatan mereka sangat tergantung dari musim, yang kadang-kadang tidak menentu. Pada saat-saat "along" atau musim ikan tinggi para ibu rumah tangga lebih mudah mengelolanya. Akan tetapi, pada saat musim ikan sedang rendah atau sedang sulit mencari ikan di laut para ibu rumah tangga memerlukan kiat-kiat tersendiri bagi keberlangsungannya kehidupan sehari-hari keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan makan.

Saat-saat paila atau sedang sulit ikan di laut merupakan saat-saat yang paling tidak mengenakkan para ibu rumah tanga. Di satu fihak seorang ibu harus tetap menyediakan makan bagi keluarganya, tetapi di sisi lain dana untuk keperluan tersebut sangat terbatas dan bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali. Menurut beberapa informan kami, saat-saat seperti ini banyak diantara keluarga nelayan yang tidak mempunyai uang sama sekali. Sering usaha penangkapan ikan tidaklah membawa hasil, akan tetapi malah merugi. Kerugian tersebut antara lain karena tidak seimbangnya harga jual ikan dengan biaya eksploitasi yang dikeluarkan untuk penangkapan tersebut, atau bahkan tidak mendapat ikan sama sekali.

Dalam menghadapi saat-saat paila warung-warung dalam desa seolah menjadi katup penyelamat bagi keluarga-keluarga nelayan di Muarareja. Para ibu rumah tangga untuk kebutuhan makan-minum keluarganya "ngebon" di warung terlebih dahulu. Pembayaran baru dilakukan setelah para suami mereka mendapatkan uang dari hasil penangkapan ikannya. Untuk mengatasi keadaan tersebut para pemilik

warung di Muarareja harus memiliki modal yang berlipat. Pertama modal bagi pengadaan barang, dan kedua modal bagi bahan ataupun barang-barang yang dipinjamkan.

Pada saat musim paila berkepanjangan kerepotan para ibu rumah tangga dalam mengadakan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bertambah. Setelah hutang di warung menumpuk dan suami belum dapat menunjukan hasil kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berhutang kepada tetangga ataupun kerabat dekat.

Berhutang kepada tetangga ataupun kerabat dekat memang dimungkinkan. Hal ini karena hampir semua penduduk di desa ini, antara satu dengan yang lainnya masih mempunyai hubungan saudara. Karena itulah hal pinjam-meminjam uang tidak menimbulkan suatu perasaan sungkan. Adanya anggapan bahwa memberi pinjaman pada keluarga yang sedang membutuhkan sepanjang masih ada persediaan menurut sejumlah ibu rumah tangga tampaknya juga menjadi dorongan dalam pinjam meminjam uang. Mengingat kondisi seperti ini merupakan suatu hal yang rutin dan dapat menimpa siapa saja dari keluarga nelayan, termasuk keluarganya sendiri. Terciptanya kondisi seperti ini pada dasarnya masih ada tetangga atau kerabat yang karena menggunakan jenis alat tangkap tertentu masih dapat menghasilkan ikan.

Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa pada musim-musim tertentu sebagian nelayan di Muarareja menggunakan alat tertentu pula untuk menangkap ikan. Pada saat penelitian ini dilakukan misalnya, alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Muarareja adalah pancing rawe. Adapun alat tangkap dari jenis jaring plastik dan bundes yang digunakan di daerah perairan dekat pantai atau pada kedalaman laut sekitar 2-10 depa, karena jenis ikannya tidak ada maka penggunaan alat tersebut sia-sia.

Bila kebetulan usaha berhutang kepada tetangga atau kerabat dekat tidak berhasil, karena tetangga atau kerabat dekatnya itu juga ternyata tidak mempunyai persediaan uang, maka upaya selanjutnya adalah meminjam pada bank-bank gelap tersebut cukup tinggi. Misalnya peminjaman sebanyak Rp. 10.000,- maka harus dikembalikan Rp. 13.000,- dengan mengangsur sebanyak tiga belas kali. Bila ternyata kondisi keuangan semakin sulit, maka upaya selanjutnya adalah menjual alat-alat rumah tangga. Gelas, piring, radio, petromaks, dan lemari merupakan barang-barang yang sering dijual atau digadaikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemilihan barang-

barang tersebut tergantung pada seberapa banyak keperluan yang dibutuhkan. Bila keperluannya sedikit barang yang dijual atau digadaikan cukup gelas dan piring. Tetapi bila keperluannya banyak barang yang dijual adalah barang-barang yang mempunyai nilai jual agak tinggi seperti radio ataupun lemari.

Penentuan barang-barang yang akan dijual atau digadaikan dilakukan oleh para ibu rumah tangga tetapi atas persetujuan suaminya. Penjualan barang-barang itu biasanya dilakukan di pasar pusat yang jaraknya sekitar 6 km dari desanya. Pada umumnya ibu menyuruh anak-anaknya, atau menyuruh suaminya. Penjualan barang-barang jarang dilakukan kepada tetangga sendiri, karena biasanya kondisi mereka pada musim tertentu hampir sama. Menurut seorang informan, "Bila bapak ingin mencari barang murah di desa ini, pergilah ke mari pada saat paila". Karena mendesaknya kebutuhan uang, maka harga barang-barang yang dijual sangatlah miring, biasanya hanya separuh dari harga pembelian.

Kebutuhan barang-barang untuk mengganti perabot yang dijual pada saat paila dibeli kembali pada saat musim ikan di desa ini sedang tinggi, yaitu antara bulan Januari-Maret. Pada saat itu perairan di depan Muarareja sedang mengalami musim udang. Nilai jual hasil laut ini tergolong paling tinggi di Muarareja. Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu, satu kilo dapat mencapai Rp. 5000.- Saat-saat seperti ini merupakan waktu yang paling membahagiakan para ibu rumah tangga. Cadangan keuangan mereka umumnya melebihi kebutuhan sehari-hari, sehingga mempermudah pengelolaannya. Suasana "panen" seperti itu biasanya juga disertai dengan suara bertalunya musik dari radio-radio baru. Barang-barang itu umumnya dibeli oleh anak-anak muda dari hasil pekerjaannya menjadi bidak atau buruh pada jurangan. Di samping itu, suasana "panen" juga diramaikan dengan banyaknya anak-anak muda yang mabuk-mabukan.

Uang sekolah anak-anak menjadi permasalahan tersendiri bagi ibu-ibu di Muarareja. Menurut para ibu rumah tangga uang sekolah anak-anak di Muarareja cukup tinggi. Untuk anaknya yang duduk di sekolah dasar saja mereka harus membayar Rp. 2500 per bulan. Memang pada saat "along" atau sedang musim ikan tinggi uang sejumlah itu tidaklah terlalu masalah, tetapi pada saat paila uan sejumlah itu merupakan beban yang cukup besar dalam pengadaannya. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu alasan bagi ibu-ibu rumah tangga di desa ini untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, selepas dari sekolah dasar. Menurut

mereka asal sudah dapat membaca dan menulis saja sudah cukup. Jenjang pendidikan lebih tinggi daripada ekolah dasar tampaknya kurang terfikirkan oleh para ibu rumah tangga di Muararja. Para orang tua di desa ini mengistilahkan "telah lulus" bagi anak-anaknya yang telah menamatkan sekolah dasar. Atas dasar hal ini maka jarang sekali anak-anak di Muarareja melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut sejumlah guru yang menjadi informan kami, bila kebetulan di Muarareja dijumpai anak yang sekolah SMP atau SMA sudah dapat dipastikan mereka bukanlah dari keluarga nelayan, tetapi dari keluarga pegawai negeri yang kebetulan tinggal di desa ini.

Karena mahalnya uang sekolah, banyak diantara ibu rumah tangga yang menunggak untuk membayar uang sekolah anaknya. Biasanya mereka bayar sekaligus pada waktu sedang musim ikan. Namun demikian banyak juga di antara para ibu rumah tangga, karena terlalu banyak tunggakannya, menyebabkan si anak malu sekolah dan akhirnya keluar. Sejumlah anak-anak wanita yang telah bekerja biasanya juga ikut membantu ibunya membayar uang sekolah adik-adiknya. Sebagai buruh gesek mereka mendapatkan upah setiap hari, sedangkan bila ia bekerja di pabrik krupuk, bayarannya seminggu sekali. Tidak seperti untuk kebutuhan makan bila tidak mempunyai uang mereka berhutang kepada tetangga ataupun menjual barang, untuk keperluan uang sekolah mereka relatif lebih tenang. Prinsip mereka bahwa uang sekolah dapat menunggak ataupun bila tidak mampu lagi membayar lebih baik keluar saja.

Apabila dilihat dari segi penghasilan dan mereka dapat mengelolanya dengan baik, sebenarnya mereka tidak teralu kesulitan, apalagi hanya untuk membayar uang seklah anaknya seesar Rp. 2.500 per bulan. Bila mereka dapat mengkoordinir segenap penghasilan dari seluruh anggota keluarga kemampuan mereka tampaknya juga cukup besar untuk membayar uang sekolah dari anggota keluarga yang lain. Sesungguhnya kesulitan yang senantiasa melilit para keluarga nelayan pada dasarnya karena ketidakmampuan para anggota keluarga dalam mengelola sistem keuangan mereka. Di samping itu, lingkungan yang senantiasa menjanjikan kemudahan dalam mencari uang bagi mereka yang telah mampu dan kuat tenaganya, cenderung membentuk pandangan kurang memperhatikan pendidikan anak. Kebutuhan pendidikan anak-anak menurut mereka cukuplah sekedar dapat membaca dan menulis. Ketrampilan dan pengetahuan tertentu tidaklah terlalu dituntut dalam jenis-jenis pekerjaan yang ada di desa ini. Lingkungan pergaulan yang terbatas pada laut dan sekitaran rumah

tampaknya kurang memberikan wawasan yang luas bagi masa depan anak-anak nelayan di desa ini.

Menjelang hari raya Idul Fitri selain disibukkan untuk memenuhi konsumsi lebaran, para ibu rumah tangga juga dibebani fikiran bagi keperluan baju baru anak-anaknya, terutama bagi mereka yang belum bekerja. Penyediaan dana bagi keperluan pakaian anak juga harus difikirkan pengadaannya oleh para ibu rumah tangga pada saat menjelang tahun ajaran baru. Pakaian yang harus disediakan pada saat ini adalah pakaian seragam sekolah dan pakaian pramuka. Satu hal yang paling menyulitkan para ibu rumah tangga di Muarareja bila lebaran jatuh pada saat-saat bulan paila. Pengadaan pakaian bagi suami dan dirinya sendiri tidaklah terlalu difikirkan, yang penting pada saat itu masih ada pakaian yang layak untuk dipakai.

Pengadaan uang untuk keperluan biaya produksi yang utama adalah dalam hal perbaikan sarana kenelayanan seperti perbaikan perahu ataupun pengadaan alat tangkap. Biaya produksi yang berkaitan dengan pengadaan bekal selama penangkapan tidaklah terlalu menyulitkan para ibu urmah tangga sebagai orang yang memang bertugas menyiapkan segala perbekalan yang akan dibawa "miang". Hal ini karena semua perbekalan tersebut dapat dipenuhi dari warung-warung yang ada di desa ini dengan "ngebon" terlebih dahulu.

Sebelum suami berangkat "miang" atau menangkap ikan, tugas isteri adalah menyiapkan perbekalan selama penangkapan. Kegiatan ini terutama dilakukan bila si suami akan menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing rawe. Penangkapan dengan menggunakan pancing rawe biasanya dilakukan antara 4-5 hari. Karena itu perekalan yang terdiri dari berbagai kebutuhan makan dan minum yang harus dipersiapkan agak banyak jumlahnya. Persiapan makan dan minum diperlukan sebanyak awak perahu, yaitu sekitar 4-5 orang. Bahan-bahan kebutuhan makan-minum itu atara lain meliputi beras, gula, kopi indo mie, lauk-pauk, sejumlah makanan kecil, serta minyak goreng dan minyak tanah. Semua bahan-bahan tersebut diperoleh para ibu rumah tangga pada warung-warung yang ada di Muarareja. Biasanya setiap keluarga mempunyai warung langganannya sendiri.

Bahan-bahan tersebut dibeli secara "ngebon", artinya semua bahan-bahan itu diambil dahulu, dan membayarnya setelah suami pulang dari "miang" dan ikan-ikan hasil tangkapannya terjual. Dalam sekali perjalanan penangkapan keperluan bahan-bahan makanan termasuk juga pengadaan solar bagi motor penggerak dan umpan

mencapai biaya sekitar Rp. 200.000,- Satu hal yang kemudian menjadi beban fikiran tersendiri yaitu bagi para isteri nelayan bila suaminya tidak mendapat ikan yang memadai harga jualnya. Untuk mengatasi hal itu terpaksa mereka harus berhutang pada pemilik modal seperti pada "bakul". Bila tidak mereka terpaksa menjual barang-barang berharga yang dimilikinya seperti emas-emasan.

Tugas menyediakan bekal dalam kegiatan penangkapan yang paling ringan adalah pada saat para suami mereka menangkap dengan alat tangkap jaring plastik ataupun jaring bundes. Kegiatan penangkapannya tidak jauh dan tidak lama, sehingga bekal yang dibawa pun tidaklah banyak. Waktu penangkapan dengan menggunakan kedua jenis jaring tersebut biasanya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Karena itu bekal yang biasanya dibawa hanyalah makan matang yang cukup untuk makan siang saja.

Pengadaan dana yang cukup merepotkan para ibu-ibu rumah tangga nelayan di Muarareja adalah pada saat perahu ataupun mesin tempel alat penggerak perahu tersebut rusak. Kerusakan mesin yang cukup parah dapat mencapai sekitar Rp. 500.000,- Untuk keperluan perbaikan sarana penangkapan utama tersebut biasanya para keluarga nelayan berhubungan dengan para "bakul" pemilik modal. Kepedulian para bakul dalam membantu memecahkan persoalan keuangan yang menyangkut sarana produksi cukup tinggi. Hal ini karena bila nelayan tersebut tidak melaut karena perahu ataupun motor alat penggeraknya rusak, si bakul juga terkena pengaruhnya.

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu, dalam sistem tata niaga perikanan laut di Muarareja hubungan antara nelayan dengan bakul sebagai pemilik modal sangat kuat. Dalam kegiatannya nelayan memerlukan modal, baik untuk biaya produksi maupun untuk sarana produksi seperti pengadaan perahu beserta alat tangkapnya. Modal yang diperlukannya itu cukup besar jumlahnya, sehingga sulit untuk para nelayan dapat memenuhinya. Bersamaan dengan itu "bakul" sebagai pemilik modal memerlukan ikan bagi kegiatan dagangnya.

Peminjaman uang kepada bakul biasanya dilakukan melalui kompromi antara suami yang mengetahui jumlah uang yang diperlukan bagi perbaikan dengan isterinya sebagai kemudi keuangan keluarga. Biasanya peminjaman baru dilaksanakan bila menyangkut jumlah uang yang cukup banyak, dan keluarga tesebut melalui kepemilikannya tidak dapat mencukupinya. Bila keluarga masih mampu mengatasi, misalnya dengan menjual emas-emasan yang dimiliki oleh si isteri biasanya

kebutuhan uang tersebut diatasinya sendiri. Tugas menghubungi bakul untuk meminjam dapat dilakukan oleh si isteri ataupun si suami sebagai orang yang mengetahui kegunaan dari pinjamannya itu.

Kehidupan bermasyarakat di Muarareja juga memerlukan biaya yang cukup membebani keluarga. Karenanya terkadang memerlukan pemikiran tersendiri dalam pengadaannya. Kebutuhan uang untuk keperluan kehidupan bermasyarakat yang cukup banyak adalah untuk memenuhi undangan hajatan baik perkawinan ataupun khitanan, di samping untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam konsep gotong royong pada masyarakat nelayan di Muarareja "sumbangan" yang diberikan dalam bentuk uang kepada si empunya hajat bertujuan untuk memperingan keluarga dalam melaksanakan hajatnya, dan juga berguna sebagai bekal keluarga baru dalam menempuh bahtera kehidupan.

Para ibu rumah tangga seolah harus memikirkan pengadaan uang bila pada suatu hari mendapat undangan hajat dari tetangganya. Apalagi bila ibu rumah tangga tersebut telah mempunyai hajat juga, baik mengawinkan anaknya ataupun mengkhitankan anaknya. Sedapat-dapatnya mereka harus datang memenuhi undangan tersebut dan menyumbang uang. Karena pada saat mereka mempunyai hajat, tetangga-tetangganya juga menyumbang. Jumlah sumbangan biasanya sama atau lebih banyak dari sumbangan yang diberikan oleh yang bersangkutan ketika ia mempunyai hajat. Setiap orang yang menyumbang dicatat jumlah uangnya oleh keluarga si empunya hajat. Apabila pada suatu ketika ia mendapat undangan, sejumlah itu pulalah mereka akan menyumbang uang.

Bila musim hajatan tersebut jatuh pada saat musim ikan banyak atau along, pengadaan uang tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, bila kebetulan musim hajatan tersebut jatuh pada musim paila, maka pengadaan uangnya memerlukan pemikiran tersendiri. Apalagi hajatan tersebut beruntun. Pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu sekitar bulan Nopember, dalam 1 minggu di Muarareja terdapat 6 keluarga yang mengadakan hajatan. Bila dalam satu keluarga mereka menyumbang Rp. 10.000 saja, maka dalam satu minggu itu mereka harus menyediakan uang sebanyak Rp. 60.000,-

Salah satu hal yang agak merepotkan ibu rumah tangga adalah bila hajatan itu adalah perkawinan. Karena penyediaan uang sumbangan yang harus diadakan paling tidak untuk tiga orang, yaitu untuk suaminya, ia sendiri, dan anak-anak yang telah remaja sebagai teman

dari si temanten. Kedatangan mereka dalam memenuhi undangan biasanya tidaklah bersamaan. Masing-masing biasanya datang dengan rombongannya sendiri-sendiri. Si ibu biasanya datang bersamaan dengan ibu-ibu tetangganya. Demikian pula halnya si bapak, ia akan datang dengan para bapak-bapak. Bagi anak-anak biasanya datang dengan teman-teman sebayanya. Masing-masing menyerahkan sumbangannya. Si ibu menyerahkan sumbangan kepada ibu yang memiliki hajat, si bapak menyerahkannya kepada bapak dari mempelai, sedangkan anak-anak menyerahkan sumbangannya kepada temannya yang sedang jadi pengantin.

Bagi anak-anak yang telah bekerja tidaklah menjadi beban fikiran ibunya dalam pengadaan uang. Tetapi bila anaknya tidak bekerja atau sedang tidak memiliki uang, maka ia akan meminta uang pada ibunya. Merupakan beban yang berat bila mereka mendapat undangan kemudian tidak dapat menghadiri dan memberi sumbangan. Karena itu dengan berbagai upaya mereka harus mengadakan uang untuk memenuhi undangan yang diteriman itu. Bila sedang tidak memiliki uang langkah pertama yang mereka tempuh adalah dengan meminjam pada tetangga. Bila ternyata tidak berhasil, maka si ibu akan berusaha menjual barang miliknya seperti perhiasan emasnya. Rentenir yang senantiasa beroperasi keliling desa biasanya juga menjadi sasaran peminjamanya.

C. PENGELOLAAN KERUMAHTANGGAAN

Pengaturan atau pengelolaan kerumah tanggaan merupakan tugas utama para wanita nelayan, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam penanganannya. Tugas itu antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa; mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga, dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga, seolah-olah para wanita nelayan terutama para ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Tugas yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga nelayan diperberat lagi dengan rendahnya tingkat bantuan para suami mereka

dalam pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan suami sebagai nelayan sangat menyita waktu dan tenaga, sehingga bila kebetulan suami di rumah karena tidak melaut, maka waktunya habis untuk beristirahat atau mempersiapkan segala peralatan untuk melaut esok hari. Seperti telah tersirat di bagian terdahulu bahwa kepergian para suami menangkap ikan kadang-kadang sampai memakan waktu sekitar 4 sampai 5 hari. hal ini berarti selama masa itu pula seorang ibu rumah tangga harus mengelola kehidupan rumah tangganya sendiri. Sebagai suatu selorohan yang muncul desa ini untuk menggambarkan rendahnya tingkat partisipasi suami dalam keluarganya dikatakan bahwa di Maurareja pada musim-musim tertentu banyak "janda". Ini menggambarkan bahwa banyak diantara para suami yang tidak di rumah, sehingga para ibu rumah tangga bekerja mengurus rumah tangganya sendiri. Pada saat itu pula seorang ibu rumah tangga juga merangkap sebagai kepala rumah tangga.

Menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota rumah tangga, termasuk untuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas yang pertama kali mereka kerjakan dalam satu hari mengelola rumah tangganya. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota rumah tangga merupakan ketrampilan tersendiri dalam dunia kewanitaan, termasuk juga bagi wanita-wanita nelayan di Muarareja. Seorang isteri atau ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari ketrampilan mereka memasak.

Dalam kesehariannya wanita nelayan d Muarareja ada kesan bahwa penyiapan makanan bagi anggota keluarga dilakukan secara sederhana dan seadanya, kecuali pada hari-hari tertentu seperti akan mengadakan hajatan, selamatan ataupun pada saat mengadapi hari raya Lebaran. Dalam keseharianya bahan-bahan makanan mereka peroleh dari warung-warung yang ada dalam desa. Seperti juga telah disinggung di atas bahwa makanan pokok mereka adalah nasi. Jadi bila para ibu rumah tangga telah dapat membeli beras untuk makanan keluarga pada hari itu, maka sebagian besar pekerjaan dalam menyiapkan mekanan menurut mereka telah selesai. Bila sedang ada uang biasanya mereka membeli beras untuk sekitar 2 sampai 3 hari sekaligus, tetapi bila kebetulan persediaan uang sedang menipis karena musim paila biasanya mereka membeli untuk keperluan satu hari saja.

Lauk pauk sebagai teman makan nasi jenis dan komposisinya sangatlah sederhana. Ikan laut yang umumnya dari kualitas rendah

seperti petek, kembung, dan teri merupakan lauk-pauk yang sering mereka santap, dan dapat dikatakan hampir setiap hari. Cara memasaknya juga sangat sederhana hanya cukup digoreng. Sebagai bahan penyedap sambal dan kecap merupakan hidangan yang tidak pernah ketinggalan. Sayur-mayur jarang mereka masak. Sayur mereka masak bila sedang "kepengen", istilah mereka. Menurut sejumlah informan paling-paling mereka masak sayur sekitar 1 atau 2 minggu sekali.

Memasak nasi dan air minum biasanya dilakukan pada pagi hari sambil menyiapkan bekal suami melaut, sedangkan lauk-pauk terutama ikan biasanya memasaknya tergantung dari kapan mereka memperoleh ikan, baikdari hasil tangkapan suami atau hasil meminta pada tetangga. Seperti telah disebutkan di atas bahwa pendaratan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Muarareja tidaklah menentu, tergantung oleh musim. Pada saat nelayan banyak menggunakan pancing untuk menangkap ikan, pendaratan ikan sering berlangsung pada siang sampai sore hari. Sementara itu alat tangkap ikan berupa jaring plastik, digunakan sekitar bulan-bulan Desember, Januari, dan Februari. Pada saat itu pendaratan ikan sering berlangsung pada sore hari. Sedangkan pada saat para nelayan menggunakan jaring bondes pendaratan berlangsung pada pagi hari, mereka berangkat sore hari dan berlabuh pada pagi hari.

Untuk kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Anak laki-laki sangat kecil peranannya dalam menyiapkan makanan. Keterlibatan mereka biasanya terbatas bila kebetulan si ibu membutuhkan sejumlah bahan yang perlu dibeli di warung. Bila si ibu sedang mengerjakan pekerjaan lain anak-anak perempuan yang kebetulan ada di rumah dapat menggantikan pekerjaan ibunya, seperti menggoreng ikan, ataupun menggule sambel. Menanak nasi dan memasak air merupakan pekerjaan yang penanganannya sering diserahkan oleh si ibu kepada anak perempuannya.

Jarang sekali para anggota keluarga nelayan di Muarareja makan secara bersama. Walaupun mereka makan tiga kali sehari tetapi waktunya tidaklah ketat. Saat makan mereka tergantung dari kapan mereka lapar dan berselera untuk makan. Tugas para ibu rumah tangga untuk menyiapkan makanan seolah telah selesai apabila makanan telah tersedia, soal siapa yang dahulu makan dan siapa yang belum berselera seolah bukanlah urusan mereka. Tidak ada suatu aturan yang khusus siapa yang harus makan terlebih dahulu, dan siapa kemudian. Namun demikian bagi para nelayan yang akan berangkat melaut pada pagi

hari, biasanya paling lambat mereka telah sarapan pada sekitar pukul 7 pagi. Karena pada pukul 9 pagi mereka harus sampai di lokasi penangkapan untuk mulai beroperasi. Semakin siang ikan semakin sulit didapat. Karena itu biasanya si ayah makan terlebih dahulu daripada anak-anak atau isterinya sendiri. Pada waktu-waktu tertentu karena melaut, ayah atau suami tidak makan di rumah.

Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tanga. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan menggunakan dua ember cuci. Ember pertama untuk mencuci dan menyabun peralatan yang masih kotor, sedangkan ember kedua dipergunakan untuk membilas agar peralatan tersebut lebih bersih. Air cucian diambil dari sumur umum. Sabun sebagai alat pembersih peralatan dapur elah umum digunakan oleh para keluarga nelayan di Muarareja. Pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh para ibu rumah tangga sendiri ataupun dengan bantuan anak-anak perempuannya. Namun demikian tidaklah sedikit pada iburumah tangga yang mendelegasikan pekerjaan ini kepada anak-anak perempuannya.

Pekerjaan kerumahtanggaan yang cukup berat dilakukan oleh para wanita nelayan di Muarareja adalah mencuci pakaian anggota rumahtangga termasuk pakaiannya sendiri. Pekerjaan ini cukup berat, apalagi bagi anak-anak wanita yang karena sesuatu dan lain hal harus menggantikan tugas ini dari ibu. Kebersihan pakaian telah diperhatikan oleh masyarakat Muarareja sebagai satu bagian dari usahanya menjaga kesehatan badan, walaupun tingkatnya masih tergolong rendah. Dalam pergaulan sehari-hari kebersihan dan kerapian pakaian juga senantiasa dijaga agar tidak mendapat hambatan dalam pergaulan. Memang bila dibandingkan dengan anggota masyarakat lain seperti masyarakat yang hidup di daerah perkotaan, tingkat kebersihan dan kerapian pakaian masyarakat di Muarareja masih berada di bawah standar. Namun demikian satu usaha untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kerapihan pakaian telah termasuk dalam satu urutan perhatian dalam kegiatan kehidupannya.

Bagi para nelayan paling tidak mempunyai tiga jenis pakaian, yaitu pakaian sehari-hari untuk dipakai di rumah, pakaian untuk kegiatan resmi seperti untuk menghadiri undangan, dan pakaian kerja. Selain kaos pakaian sehari-hari adalah pakaian kegiatan resmi yang sudah lama dan tidak baik lagi, sedangkan pakaian kerja biasanya adalah pakaian sehari-hari yang telah tua dan sedikit agak rusak.

Pakaian sehari-hari umumnya dicuci setelah dua hari dipakai, sedangkan pakaian kerja dicuci setelah pekerjaan selesai. Selama kegiatan penangkapan ikan, walaupun memakan waktu sekitar 4 hari dan terkadang basah terkena air laut para nelayan tidak mengganti pakaian kerjanya.

Anak-anak umumnya memiliki 3 jenis pakaian juga, yaitu pakaian sehari-hari, pakaian sekolah, dan pakaian bagus yang digunakan untuk bepergian. Seperti juga milik ayahnya, pakaian sehari-hari biasanya berasal dari pakaian bagus yang telah lama dan tidak bagus lagi Sedangkan pakaian sekolah ada dua jenis yaitu pakaian seragam dan pakaian pramuka. Dalam pada itu pakaian para ibu rumah tangga umumnya ada dua jenis, yaitu pakaian sehari-hari dan pakaian bagus untuk menghadiri acara resmi seperti kondangan.

Seperti pula pakaian para ayahnya pakaian anak-anak dan ibu rumah tangga umumnya dicuci setelah dua atau tiga hari dipakai. Kecuali karna sesuatu dan lain hal, misalnya terkena air cucian ikan sehingga dirasa mengganggu kenyamanan berpakaian, walaupun belum waktunya dicuci.

Pencucian pakaian biasanya dilakukan di sumur artesis. Di tempat itu ada bagian yang dibangun khusus untuk mencuci pakaian atau mencuci barang-barng lainnya. Pencucian ikan tidak diperkenankan di tempat tesebut. Karena akan menimbulkan bau amis. Seperti telah disebutkan di atas pekerjaan mencuci pakaian umumnya dilakukan oleh para wanita khususnya para ibu rumah tangga. Namun demikian tidak sedikit anak-anak perempuan yang membantu ibunya mencuci pakaian. Saat pencucian pakaian tidak ada pola yang tetap. Tergantung pada waktu luang yang dipunyai para ibu rumah tangga. Akan tetapi biasanya pencucian pakaian dilakukan setelah segenap pekerjaan yang berkaitan dengan kenelayanan selesai. Pada saat para nelayan mendaratkan ikannya pagi hari maka si ibu mencuci pakaian pada siang atau sore hari, karena pada pagi hari itu si ibu sibuk mengurusi ikan hasil tangkapan suami sampai dengan menjualnya. Hal ini karena pada pagi hari mereka harus membereskan ikan-ikan yang didaratkan oleh suaminya. Bila para nelayan mendaratkan ikan sore hari maka umumnya mereka mencuci pakaian pada siang hari. Pagi hari mereka gunakan untuk menjual hasil tangkapan ikan suaminya. Pada saat ibu rumah tangga sedang repot seperti ada pekerjaan gesek di tetangganya, pekerjaan tersebut biasanya dilimpahkan kepada anak perempuannya. Demikian pula misalnya bila si ibu sedang dalam suasana melahirkan, pekerjaan tersebut secara langsung dikerjakan oleh anak perempuannya.

Anak perempuan yang membantu ibu mencuci pakaian dan pekerjaan kerumahtanggaan lainnya adalah anak perempuan yang masih sekolah dan belum bekerja, sedangkan anak-anak perempuan yang telah bekerja seperti yang bekerja di usaha gesek dan kerupuk udang membantu ibu setelah usai bekerja, biasanya pada sore ataupun malam hari. Karena tu secara usia anak-anak perempuan yang membantu ibu umumnya masih di bawah umur, yaitu antara 9-11 tahun. Sering anak-anak perempuan di Muarareja harus merelakan masa bermainnya karena harus membantu orang tua mereka mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan. Satu pemandangan yang cukup menyedihkan pada saat penelitian ini dilakukan. Pada saat peneliti sedang wawancara, peneliti sempat melihat seorang anak yang menurut keterangan berumur 9 tahun sedang dipukul oleh ibunya karena tidak mau disuruh menjemur pakaian yang telah dicuci oleh ibunya, karena ia sedang bermain dengan teman-temannya.

Anak laki-laki seolah terbebas dari pekerjaan kerumah-tanggaan termasuk mencuci pakaian. Menurut para informan tugas anak laki-laki adalah membantu ayahnya menangkap ikan di laut. Karena itu bidang-bidang pekerjaan yang mereka tangani adalah yang berkaitan dengan kenelayaan. Pada saat mereka belum dapat diajak melaut, pekerjaan yang sering ditugaskan adalah disuruh membersihkan berbagai peralatan kenelayanan seperti membersihkan jaring dari kotoran-kotoran selepas menangkap ikan, atau membereskan dan membersihkan perahu setelah berlayar menangkap ikan.

Mensetrika pakaian agar halus hanyalah dilakukan oleh para keluarga nelayan yang cukup mampu, sedangkan bagi para keluarga nelayan kebanyakan pensetrikaan hanya dilakukan pada baju-aju yang dianggap bagus, seperti baju-baju untuk menghadiri kondangan. Tidak setiap rumah tangga nelayan memiliki alat pelicin baju tersebut. Bagi mereka yang tidak memiliki dan akan menghaluskan pakaian setelah pakaianya dicuci biasanya meminjampada tetangga yang memilikinya.

Pekerjaan mensetrika pakaian umumnya juga dilakukan oleh para wanita terutama para ibu rumah tangga. Tentang kurangnya kerapian berpakaian anak-anak nelayan yang bersekolah karena tidak disetrika, juga diungkapkan oleh sejumlah bapak guru yang kebetulan menjadi informan kami. Dari cara dan kerapian berpakaian sepintas kita dapat mengetahui mana anak-anak nelayan dan mana anak-anak pegawai. Anak nelayan biasanya bajunya agak lusuh, sedangkan anak pegawai biasanya agak bersih dan licin.

Mengasuh anak terutama yang masih bayi dan belum sekolah

sepenuhnya berada di tangan ibu. Walaupun seorang ibu yang kebetulan masih dalam suasana melahirkan seolah-olah kegiatan kerumahtanggaan tidak dapat mereka tinggalkan. Seharusnya menyusui, menggendong, dan menjaga bayi pada saat si bayi bangun, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan secara teliti dan hati-hati, sehingga sebenarnya sulit untuk menyambi pekerjaan lainnya, akan tetapi kenyataanya selain tugas-tugas yang bersifat naluriah tersebut, para ibu rumah tangga masih juga terbebani dengan pekerjaan kerumahtanggaan, dan bahkan sering pula mereka lakukan dengan gesek ikan di rumah tetangganya untuk mencari tambahan penghasilan. Hal inilah yang menyebabkan para balita kurang terjaga kesehatannya. Dalam pada itu menurut informasi, tingkat kematian balita di desa ini cukup tinggi. Banyak diantara informan yang pernah mengalami kematian balitanya. Namun demikian beberapa tahun belakangan ini tingkat kesadaran sejumlah ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan balianya meningkat. Sentuhan program pembangunan pemerintah dalam bidang kesehatan masyarakat cukup menggugah mereka dalam kepeduliannya menjaga kesehatan balita. Memberi makan, memandikan, mengganti pakaian dan mengawasinya dalam permainannya harus mereka lakukan bagi anak-anaknya yang sudah agak besar tetapi masih perlu pengawasan.

Setiap dua minggu sekali petugas Dinas Kesehatan Kotamadya Tegal mengadakan penimbangan dan penyuluhan bayi sehat di Muarareja. Menurut petugas kesehatan yang sedang bertugas pada saat penelitian ini dilakukan, para ibu di Muarareja cukup aktif dalam memeriksakan bayinya ke Posyandu.

Setelah si ibu sehat selepas melahirkan, pekerjaan menjaga dan mengasuh anak-anak yang masih bayi dan kecil sering pula didelegasikan kepada anak-anak perempuannya yang diangap telah mampu menjaga. Suatu pemandangan yang biasa seorang anak yang baru berumur sekitar 9-10 tahun menggendong adiknya yang masih bayi. Terkadang pekerjaan ibu mereka lakukan sambil bermain dengan temannya. Pendelegasian itu diberikan kepada anak perempuannya bila kebetulan si ibu mendapat pekerjaan gesek dari tetangganya atau sedang sibuk mengurusi ikan-ikan hasil tangkapan suaminya, ataupun sedang mengerjakan pekerjaan yang lain seperi mencuci dan memasak.

Pekerjaan mengasuh anak-anak pada dasarnya tidaklah mempunyai batas akhir. Tetapi pekerjaan ini mulai berkurang setelah anak-anak mulai berkeluarga. Akan tetapi, pada banyak keluarga di Muarareja tidaklah demikian, karena banyak diantara anak-anak yang telah

berkeluarga ternyata belum mampu membangun rumah tangganya sendiri. Masih banyak diantara keluarga baru yang masih menjadi satu rumah dengan orang tuanya, dan membentuk sebuah keluarga luas. Pada kondisi seperti ini, selain harus mengurus anak-anaknya sendiri, para ibu rumah tangga terkadang juga harus mengurus cucu-cucunya bila kebetulan anak-anaknya sedang bekerja. Usia perkawinan anak-anak yang umumnya relatif muda sering menjadi suatu kerepotan tersendiri bagi sejumlah keluarga nelayan di Muarareja. Sering terjadi dalam satu rumah tangga terdapat dua kelahiran sekaligus. Hal ini disebabkan karena si ibu masih berada pada usia subur dan anaknya telah melahirkan. Keadaan seperti ini sangatlah merepotkan keluarga tersebut. Karena itu sering bayi yang seharusnya mendapat perawatan secara baik seolah terabaikan. Hal inilah yang antara lain menyebabkan angka kematian bayi dan anak cukup tinggi di desa ini.

Sejumlah informan yang dihubungi mengatakan bahwa banyak diantara keluarga nelayan yang anaknya meninggal pada saat masih kecil. Usia kawin yang terlalu muda menyebabkan si anak belum siap menghadapi kenyataan apa yang semestinya mereka lakukan dalam mengasuh dan menjaga bayi dan anak-anaknya. Di samping itu, seperti telah disebutkan di atas bahwa tuntutan kebutuhan sering menyebabkan kurang diperhatikannya perawatan bayi dan anak karna mereka harus bekerja mencari tambahan bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Tuntutan adat kebiasaan masyarakat di Muarareja yang malu bila anaknya yang telah menginjak usia perawan belum menikah menyebabkan usia perkawinan terutama anak perempuan rendah. Banyak diantara keluarga setelah anaknya lulus SD dan telah ada yang "naksir" langsung dikawinkan. Padahal menurut undang-undang perkawinan belum mencapai usia nikah. Menurut UU Perkawinan usia nikah anak perempuan adalah 19 tahun. Untuk memenuhi persyaratan itu sering dihadapan penghulu para orang tua menuakan umur anaknya agar memenuhi persyaratan.

Menjaga anak dalam permainannya juga harus dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Ayah yang sibuk mencari ikan di laut seolah sudah tidak punya waktu lagi untuk menjaga dan mengurusinya. perselisihan antar anak-anak yang sering terjadi juga merupakan tugas ibu rumah tangg dalam menyelesaikannya. Demikian pula bila misalnya anak-anaknya terlambat pulang karena keasyikan bemain bersama temannya, padahal ada sesuatu pekerjaan yan harus diselesaikan seperti disuruh membeli sesuatu di warung atau mengambilkan air di sumur, tugas ibulah yang mencari dan memanggilnya. Peran serta ibu rumah

tangga dalam pendidikan anak dalam arti ikut membimbing putra-putrinya daam proses belajar-mengajar tergolong rendah. Jarang para ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan belajar anaknya di rumah. Paling-paling keterlibatan ibu rumah tangga sekedar memperingatkan anak-anaknya untuk belajar dan itupun sangat jarang. Hal ini sangatlah wajar karena para ibu di Muarareja tingkat pendidikannya juga tergolong rendah. Banyak di antara ibu rumah tangga, terutama yang berusia tua tidak mengenyam pendidikan. Dalam pada itu, ayah sebagai kepala keluarga, karena pekerjaanya yang cukup sibuk dan berat, tidak dapat diharapkan untuk dapat membimbing putra-putrinya dalam kegiatan belajar. Karena itu pula tampaknya jarang sekali ada kebiasaan anak-anak untuk belajar di rumah selepas sekolah, walaupun pada malam hari. Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang guru informan kami yang mengatakan bahwa jarang anak-anak nelayan dapat menyelesaikan tugas sekolahnya di rumah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah.

Dorongan orang tua yang kurang dalam pendidikan anak tercermin dari pernyataan sejumlah orang tua, bahwa dalam pendidikannya yang penting anak dapat membaca dan menulis saja. Dalam pada itu rendahnya kemampuan anak dalam mengikuti pendidikan sekolahnya tercermin juga dari pernyataan seorang guru yang mengatakan bahwa ada sejumlah murid kelas 4 dan 5 belum dapat membaca secara lancar. Di samping itu, dengan berbagai alasan banyak anak-anak usia sekolah dasar mengalami drop out. Alasan utama adalah tidak mampu membayar uang sekolah, dan untuk anak perempuan biasanya lalu dikawinkan. Sementara itu peranan para guru di SD Muarareja untuk mengatasi hal ini berada dalam posisi yang cukup sulit. Sebenarnya berbagai penyuluhan untuk meningkatkan kepedulian orang tua dalam pendidikan anak nelayan telah sering dilakukan, tetapi karena terbentur pada suatu kenyataan bahwa anak-anak pada keluarga nelayan tergolong sebagai faktor produksi rumah tangga, maka fihak guru tidaklah dapat berbuat banyak.

Menjaga kebersihan dan keteraturan rumah juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Walaupun dalam kenyataannya mereka dibantu oleh anak-anaknya, terutama anak-anak wanitanya. Kesibukan suami dalam mencari ikan di laut seolah sudah tidak dapat lagi membantu pekerjaan rumah tersebut. Seperti misalnya seorang suami yang mencari ikan sampai sekitar 4-5 har meninggalkan rumah, sudah barang tentu terbebas dari pekerjaan menjaga kebersihan rumah. Karena itu kebersihan dan

keteraturan rumah sepenuhnya berada ditangan ibu dan dibantu oleh anak-anaknya.

Salah satu cara menjaga kebersihan rumah adalah dengan menyapu lantai. Bentuk kotoran yang umum berada di lantai adalah pasir laut. Penggunaan alas kaki agar kaki tetap terpelihara bersih dan tidak meninggalkan kotoran bila menginjak lantai jarang dilakukan, terutama pada anak-anak. Bila mempunyai waktu senggang lantai biasanya disapu dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Dalam pada itu secara umum tingkat kebersihan rumah-rumah pada keluarga nelayan di Muarareja yang dikunjungi masih tergolong rendah. Rasa "ngeres" pada lantai rumah dari pasir laut sangat terasa. Hal ini memang mudah dimaklumi, karena halaman mereka adalah pasir.

Pekerjaan membersihkan rumah umumnya dikerjakan oleh para ibu rumah tangga atau anak-anak perempuan yang telah mampu mengerjakan pekerjaan itu. Bila sedang tidak melaut kadang-kadang para nelayan juga mengerjakan pekerjaan ini. Berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain, pekerjaan menyapu lantai misalnya merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan dan menyangkut perasaan kebersihan yang secara langsung dirasakan oleh segenap anggota keluarga, sehingga siapa yang sempat dapat mengerjakannya. Karena itu walaupun jenis pekerjaan ini sering dilakukan oleh para ibu rumahtangga apalagi bila si suami sedang melaut tetapi pada dasarnya segenap anggota keluarga dapat dan pantas untuk mengerjakannya.

Di samping menjaga kebersihan rumah terutama di rasa "ngeres" pasir di lantai pekerjaan yang seolah menjadi tanggung jawab penuh para ibu rumah tangga adalah menjaga kerapian rumah terutama dari barang-barang yang habis dipergunakan, seperti piring dan gelas di meja atau pakaian kotor yang sering ditaruh sembarangan oleh anak-anak. Memang, seperti juga tingkat kebersihan lantai rumah, tingkat kerapian rumah para keluarga nelayan di Muarareja juga tergolong rendah. Beberapa rumah yang sempat dikunjungi oleh peneliti terkesan kurang rapi. Hal ini antara lain juga disebabkan tata ruang dari rumah-rumah keluarga nelayan di Muarareja yang umumnya sangat sederhana. Sering terlihat di kamar tamu juga digunakan untuk tempat menggantung berbagai jemuran yang telah kering ataupun baju-baju kotor yang menunggu untuk dicuci.

Secara fisik rumah-rumah keluarga nelayan di Muarareja termasuk dalam rumah sederhana. Luas rumah umumnya juga hanya sekitar 30 meter persegi. Rumah umumnya terbagi ke dalam tiga ruangan, yaitu

ruang tamu di mana terletak seperangkat kursi tamu, ruang tidur, dan dapur yang sekaligus berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan kenelayanan. Setiap ruang disekat dengan dinding.

Melihat kondisi fisik rumah-rumah di desa ini terkesan kurang terawat. Kondisi miskin dan sulitnya mencari uang sangatlah terasa pada perawatan rumah secara keseluruhan. Pengapuran dan perbaikan kearah peningkatan kondisi fisik rumah terkesan jarang dilakukan.







Gambar 19

Isteri pemilik perahu menunggu hasil tangkapan suami



Gambar 20

Memilah dan memilih ikan berdasarkan nilai jual



Gambar 21

Menjual Ikan di Pasar Krempyeng



Gambar 22

Merajut jaring



Gambar 23

Menggesek ikan



Gambar 24

Menjemur ikan



Gambar 25

Anak-anak sedang menggesek ikan



Gambar 26

Pekerja di pabrik krupuk

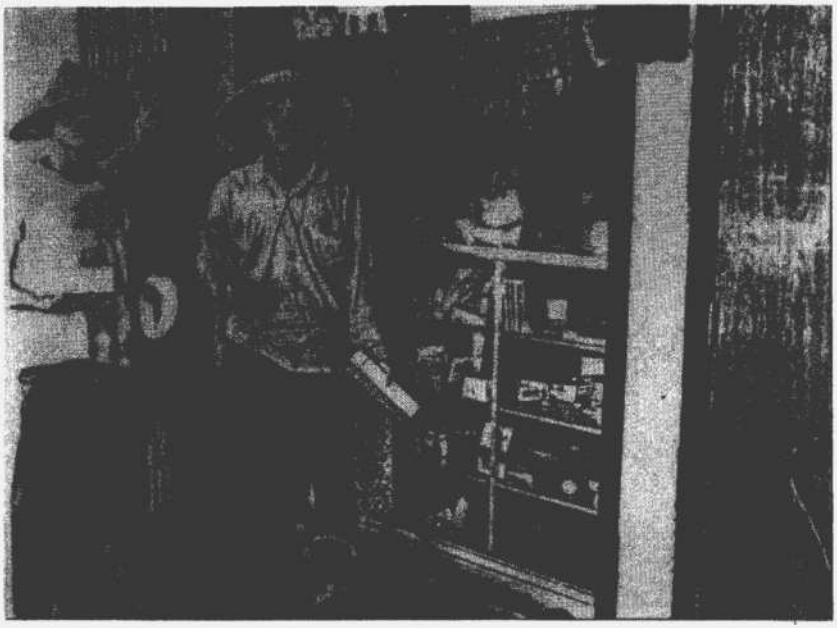

Gambar 27

Warung, penjual kebutuhan sehari-hari.

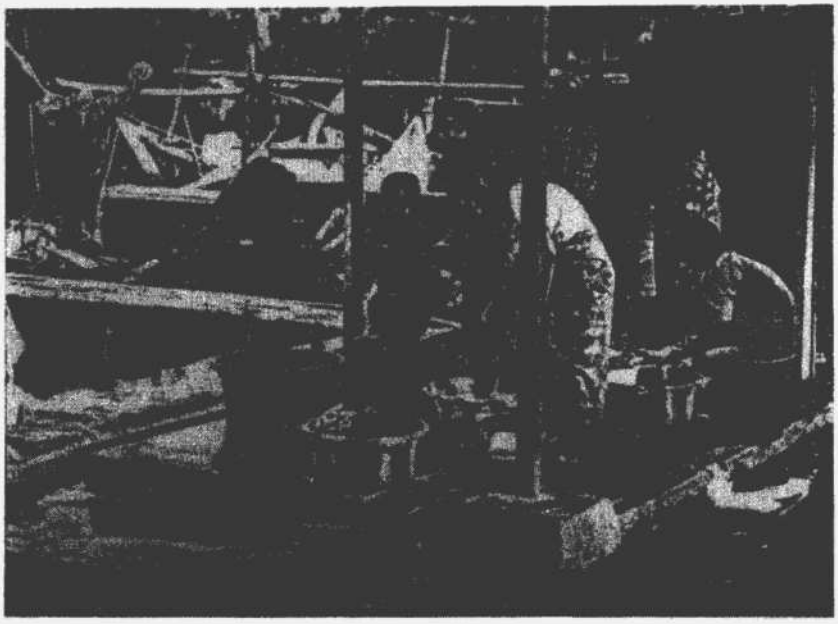

Gambar 28

Buruh cuci



Gambar 25

Anak-anak sedang menggesek ikan



Gambar 26

Pekerja di pabrik krupuk

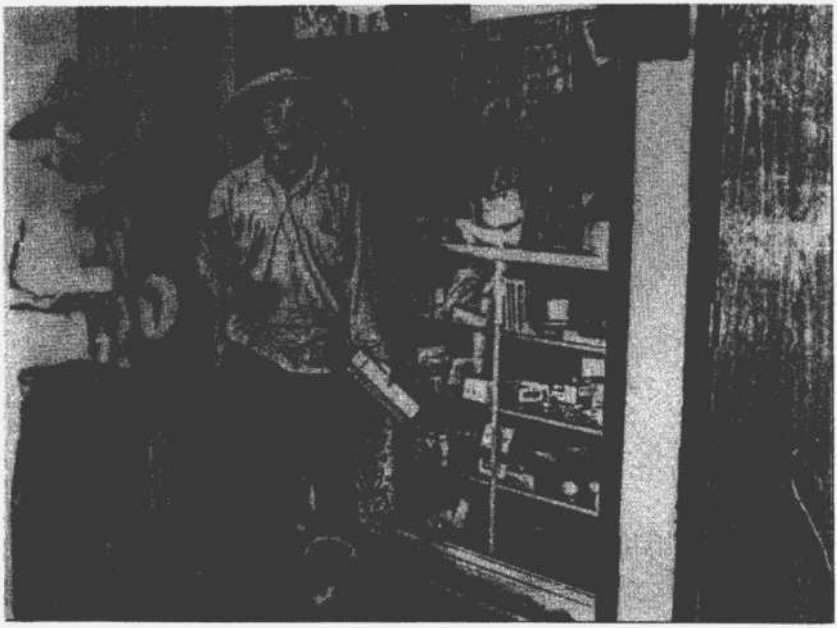

Gambar 27

Warung, penjual kebutuhan sehari-hari.

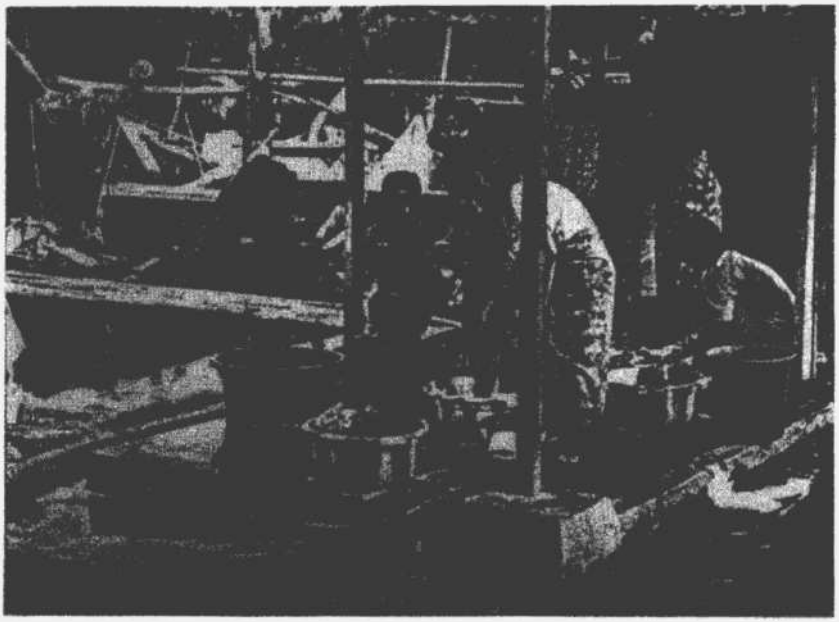

Gambar 28

Buruh cuci

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN DAN RINGKASAN

Dalam kehidupan ekonomi, peranan wanita di desa nelayan di Muarareja, Tegal, Jawa Tengah sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung wanita di desa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Walaupun sebenarnya pendapatan bagi segenap keperluan hidup berkeluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya kaum laki-laki. Kondisi kerja dan ekonomi masyarakat nelayan di desa ini tampaknya yang mempengaruhi tingginya tingkat partisipasi wanita nelayan di desa ini dalam ikut menambah penghasilan keluarga.

Kehidupan nelayan merupakan permasalahan yang cukup serius untuk diperhatikan dan kemudian dicarikan jalan keluarnya yang baik. Hal ini perlu diperhatikan mengingat jumlah masyarakat nelayan di Indonesia cukup banyak jumlahnya. Selain juga kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat penghasil komoditi yang cukup penting artinya bagi penyediaan sumber protein bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya.

Telah lama kelompok masyarakat ini terbelenggu oleh lingkungan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mengatasi kendala alam melalui peralatan yang digunakan. Dalam pada itu kondisi ekonomi nelayan diperlemah karena sistem tata niaga perikanan laut yang keberadaannya seolah-olah tidak memihak pada mereka. Sebagai

penghasil ikan laut, karena senantiasa terlihat hutang bagi modal kerjanya mereka tidak dapat menentukan harga jual ikannya sendiri. Tengkulak yang seolah-olah berperan sebagai katup penyelamat dalam sistem keuangan mereka berada pada fihak yang sangat menentukan dalam penentuan harga jual produksinya.

Sadar akan kondisi kerja suami yang cukup berat dan berbahaya, serta penghasilan yang senantiasa kurang mencukupi,wanita nelayan di Muarareja ikut terjun dalam menopang kebutuhan hidup keluarganya. Dalam kehidupan ekonomi peranan wanita nelayan di Muarareja cukup besar. Selain mereka harus menyelesaikan segala tugas kerumah-tanggaan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawabnya, mereka juga ikut membantu baik langsung maupun tidak langsung proses produksi yang utamanya dilakukan oleh orang laki-laki.

Dalam kegiatan penangkapan mereka terlibat pada masa persiapan menjelang kegiatan tersebut dilakukan, misalnya berbagai penyiapan penyediaan dan perawatan alat tangkap yan akan digunakan, serta penyediaan bekal bagi keperluan nelayan di lautan. Penjualan sebagai penyelesaian akhir dari satu rangkaian proses produksi sepenuhnya ditangani oleh para wanita umumnya para ibu rumah tangga. Mengingat ikan sebagai komoditi yang cepat rusak, pekerjaan ini harus dilakukan dengan cepat.

Untuk menambah penghasilan keluarga banyak diantara wanita nelayan ikut bekerja secara langsung, baik yang bersifat mengelola ikan sendiri agar nilai ikan yang diproduksi suami mempunyai nilai jual lebih tinggi, atau sengaja bekerja sebagai buruh upahan pada orang lain ataupun berbagai perusahaan yang terdapat di sekitar pemukimannya. Pengasinan ikan atau dalam istilah setempat adalah usaha "gesek" merupakan jenis pekerjaan yang umum dilakukan oleh para wanita, baik oleh para ibu rumah tangga ataupun anak-anak wanita dalam ikut menambah penghasilan keluarga di desa ini. Berbagai perusahaan yang ada di sekitar Desa Muarareja seperti pabrik krupuk ikan menyerap tenaga wanita, terutama anak-anak untuk dapat ikut menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan lain yang cukup populer diantara warga desa adalah merantau ke Jakarta menjadi pelayan warung nasi Tegal.

Usaha gesek merupakan suatu jenis pekerjaan yang umum dilakukan di berbagai desa nelayan, termasuk di Muarareja. Pekerjaan ini selain untuk mempertinggi harga jual juga untuk usaha

mengawetkan ikan agar lebih dapat leluasa dalam penjualannya. Seperti diketahui ikan sebagai jenis bahan yang cepat rusak penyelesaian akhirnya harus cepat ditangani. Bila tidak ikan akan membusuk sehingga nilai jualnya menjadi sangat rendah, bahkan tidak akan laku dijual.

Mudahnya mencari uang di lingkungan keluarga nelayan pada saat-saat tertentu memberikan dampak yang negatif dalam kehidupan pendidikan anak-anak d Muarareja termasuk anak-anak wanita. Usaha gesek yang tidak memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam pengerjaannya sangat mudah dilakukan oleh anak-anak sekalipun. Dengan upah yang cukup lumayan bagi ukuran anak-anak mendorong anak-anak ikut mengerjakannya, sehingga mereka melupakan pekerjaan yang utama. yaitu sekolah.

Namun demikian hal itu bukan saja disebabkan oleh keinginan anak-anak semata, tetapi kondisi ekonomi keluarga secara umum dan adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat di desa ini seolah-olah menyuburkan gejala di atas. Para orang tua di desa ini masih menganggap bahwa anak-anak merupakan faktor produksi yang dapat membantu penghasilan keluara, paling tidak ikut mengurangi beban keluaarga karena mereka mampu memperoleh penghasilannya sendiri. Para orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya secara baik, Asalkan dapat membaca dan menulis merupakan tujuan utama mereka menyekolahkan anak.

Dalam kehidupan pendidikan anak-anak wanita keadaannya lebih tidak menguntungkan. Faktor yang mempengaruhi hal itu cukup kompleks. Selain dianggap sebagai faktor produksi sehingga bantuannya untuk menambah pendapatan keluarga diharapkan, para orang tua merasa malu bila setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SD belum kawin. Mereka akan merasa risih dengan gumaman tetangga yang akan mengatakan bahwa anak perawannya tidak laku. Karena itu setelah usia belasan, bila sudah ada yang melamar sebaiknya dikawinkan saja. Begitulah keinginan para orang tua di Muarareja. Di samping itu, hal ini akan mengurangi beban tanggungan keluarga, karena suami anak wanitanya akan menjadi nelayan dan mendapatkan penghasilannya sendiri.

Selain terlibat secara langsung dalam proses produksi, peranan wanita terutama para ibu rumahtangga juga sangat tinggi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dipundak seorang ibulah pengelolaan

keuangan dibebankan. Seorang ibu rumah tangga harus dapat mengatur segala pengeluaran yang diperlukan bagi kehidupan keluarganya. Di samping itu, para ibu rumahtangga juga dituntut agar dapat mencari penyelesaian atau jalan keluar pada saat keluarga tersebut dalam keadaan kesulitan keuangan karena para nelayan sulit mendapatkan ikan di laut. Berbagai upaya termasuk meminjam uang dengan tetangga, bakul atau tengkulak, dan bahkan sampai menjual barang yang dimiliki karena keadaan yang memaksa, semuanya dilakukan oleh para ibu rumahtangga.

Pengurusan berbagai kegiatan kerumahtanaggaan yang secara adat kebiasaan merupakan tugas dari para wanita di desa ini dilakukannya, walaupun dalam batas-batas standar kehidupan nelayan dengan tingkat ekonomi yang pas-pasan. Tugas yang cukup banyak menyita pikiran dan tenaga tersebut, secara rutin ditambah dengan statusnya sebagai kepala rumah tangga pengganti, karena suami yang idealnya menjabat tugas itu harus mencari ikan di laut. Tugas kepala keluarga sebagai pelindung dan pengayom harus dilaksanakannya. Dalam keadaan itu mereka seolah-olah harus memikirkan sendiri jalannya biduk kerumahtanggaan yang dijalaninya. Oleh sebab itu seorang ibu rumahtangga dapat dikatakan sebagai tulang punggung keluarga.

B. SARAN-SARAN

Peranan wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di Indonesia telah sejak lama diakui keberadaannya. Bersama kaum laki-laki para wanita bahu-membahu untuk saling mengisi berbagai keperluan hidup berkeluarga yang dijalaninya. Demikian juga halnya para wanita di desa nelayan di Muarareja, Tegal, Jawa Tengah. Wanita di desa ini seperti telah diuraikan di atas sangatlah nyata peranannya dalam kehidupan keluarga. Baik secara langsung ataupun tak langsung wania di desa ini telah membantu menambah penghasilan keluarga yang seharusnya merupakan tanggung jawab laki-laki.

Namun demikian satu sisi negatif yang muncul bersamaan dengan peranan positif dalam ikut membantu menambah penghasilan keluarga adalah kurang diperhatikannya kualitas pendidikan wanitanya terutama anak-anak. Dalam usia yang masih sangat muda mereka telah membantu mencari nafkah, sehingga kegiatan sekolahnya sangat terganggu. Jarang diantara anak-anak wanita di desa ini yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi setelah mereka

tamat SD Bahkan banyak di antara anak-anak yang tidak sempat menamatkan Sekolah Dasarnya.

Berkaitan dengan pembangunan bidang kewanitaan diharapkan kualitas wanita di Indonesia yang pada dasarnya juga sangat dipengaruhi oleh bekal pendidikannya dapat ditingkatkan. Dengan kualitas wanitanya yang baik diharapkan generasi mendatang akan meningkat pula kualiatasnya. Dalam proses sosialisasi anak peranan ibu rumahtangga sangatlah dominan. Bila ibu yang mengasuh mempunyai kualitas baik maka anak yang diasuhpun kemungkinannya akan baik pula.

Sehubungan dengan itu perlu diperhatikan secara khusus kaum wanita di desa nelayan ini. Perlu adanya penyuluhan secara intensif dalam hal pendidikan di desa ini baik pendidikan yang bersifat umum maupun pendidikan kejuruan sesuai dengan kondisi lingkungn di daerah ini. Hal ini perlu cepat dilakukan agar mereka tidak larut ke dalam keacuhannya terhadap pendidikan yang dapat meningkatkan derajat hidupnya di kemudian hari.

Salah satu penyebab rendahnya tingkat partisipasi mereka terhadap dunia pendidikan adalah faktor ekonomi, maka perlu difikirkan secara bersama dengan sejumlah instansi terkait yang menangani bidang perencanaan ekonomi kenelayanan, seperti Dinas perikanan , Koperasi, dan Perdagangan. Dengan kondisi ekonomi yang lebih baik diharapkan mereka dapat leih tenang mengikuti pelajaran di sekolah. Satu hal yang perlu dicarikan jalan keluarnya misalnya adalah bagaimana pada saat musim ikan tinggi, hasil produksi nelayan dapat disimpan lebih lama agar nilai jualnya tetap tinggi. Selain itu sistem tata niaga perikanan di desa ini juga perlu diperbaiki, agar nelayan sebagai produsen dapat menghargai produksinya sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asikin
1991 *Kecamatan Tegal Barat Dalam Angka*

Koentjaraningrat
1987 Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia. Jakarta

Koentjaraningrat
1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Dian Rakyat Jakarta.

Mardikanto. Totok. M.S.
1990 *Wanita dan Keluarga.* Tri Tunggal Tata Fajar. Surabaya.

Mubyanto (dkk)
1984 *Nelayan dan Kemiskinan.* Studi Ekonomi Antropologi di Dua desa Pantai. CV. Rajawali. Jakarta.

- - - - - - - -, ed
1089 "Gotong Royong". *Berita Antropologi.* UI. Press Jakarta.

- - - - - - - -, et.al.
1988 *Kamus Isilah Antropologi.* Depdikbud. Jakarta

- - - - - - - -,
1993 *Badan Meteorologi Kotamadya Tegal.*

- - - - - - - - ,
1991-1994 *Monografi Desa Muarareja.*